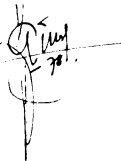


PRISON

MAJALAH SAstra



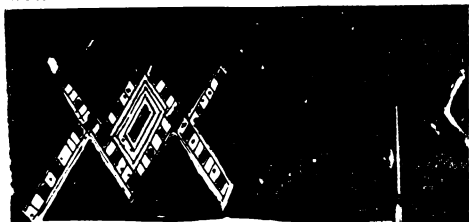
Terbit tiap tanggal 15

5

Mel 1975 Tahun X

dan sastra dalam renungan kritik sastra/ahar
Ergang biawak hasan junus
buku "bimbingan apresiasi puisi"/ms hutagalung
kebudayaan/taufiq ismail

AYUTI SINABURA



saat - saat yang memabukkan /
yudhistira ardi noegraha — abang
kandung/budi darma — penge-
jaran/idrus ismail — seng/masrul
kosam — biawak di praha/karel
capek

ajak - sajak : karnokartadibrana,
cepha ainun nadjub, slamet kirsanto,
rayani sriwidodo.

HORISON

MAJALAH SAstra

Ketua Umum

Mel 1975 No. 5 Tahun X

Pemanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 125,— per-ek.

E S E I

- 133 — Agama dan Sastra dalam Renungan Kritik Sastra/Ahar
138 — Perang dengan Biawak/Hanna Junis
142 -- Tinjauan Buku „Bimbingan Apresiasi Puisi”/MS Hots-
galung

CERITA PENDEK

- 147 — Samsaat Yang Memabukkan/Vandistira Ardi Noegroho
148 — Abang Kandung/Budi Darma
150 — Pengejaran/Idrus Ismail
152 — Seng/Masrul Kosam
154 — Perang dengan Biawak/Karel Capek

SAJAK-SAJAK

- 143 — Kamo Kartadibrata
144 — Emba Alau N^odjib, Slamet Kiranato
146 — Rajani Sriwidodo
131 — CATATAN KEBUDAYAAN/Taufiq Ismail
157 — KRONIK KEBUDAYAAN/Bambang Bujono
159 — CATATAN KECIL

Kulit muka oleh Sriwidodo

Vinyet hal. 133, 137, 145, 154 oleh Mentika

hal. 140, 141, 143 oleh Bb. Sidharta

hal. 144, 146, 147, 149, 154 oleh Abdul Rachman

hal. 153 oleh Doto Kerudong

Foto Idrus Ismail oleh Hamsad Rangkuti

Lima Tahun Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta

Menjelang penggal kedua tahun tujuh puluhan ini, jika kita mengamati perkembangan seni-budaya di tanah air kita, lebih khusus lagi pendidikan seni, maka pengantar kita pastilah tidak akan melewatkan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

LPKJ, sebuah perguruan tinggi seni dengan lima akademinya, yaitu Akademi Musik, Seni Rupa, Sinematografi, Tari dan Teater didirikan oleh Dewan Kesenian Jakarta lima tahun yang lalu. Apabila DKJ menyelenggarakan Taman Ismail Marzuki sebagai wadah pernyataan seni, maka dewan itu mendirikan LPKJ dengan maksud mendidik calon-calon seniman dalam berbagai bidang seni. TIM wadah, LPKJ sekotah. TIM pasar ternak, LPKJ kebun bibit. TIM rumah sakit, LPKJ fakultas kedokteran.

Perguruan tinggi seni ini lahir dan tumbuh tidak dalam hiruk-pikuk non-budaya, tapi dia lahir dan tumbuh dalam masa kesibukan kreatif. Ia tumbuh dan mengembang pada saat penguasa mulai mengerti alif-bata membina seni, ketika publik Jakarta mulai mengakrabkan diri dengan (hampir) seluruh bentuk dan gaya kesenian Indonesia dan luar Indonesia yang dinyatakan dalam wadah ini, tatkala seniman tiba-tiba dihadapkan pada kenyataan bahwa dia tidak banyak tempo lagi untuk seperti jaman dulu tapi bahwa justru dialah yang dituntut untuk menyatakan karyanya dengan frekwensi dan mutu yang lebih tinggi. Jaman 'oratori' silam sudah, kini jaman 'laboratori'. Para pengasuh LPKJ, karena kampus terletak di tempat TIM juga, harus mencamkan selalu bahwa ilmu yang diajarkannya pada mahasiswa akan langsung dibanding dan diuji oleh mahasiswanya pada pementasan, pameran dan kegiatan seni yang berlangsung di TIM. Para mahasiswa pun mendapat keuntungan yang tidak didapatkan oleh mahasiswa seni perguruan tinggi lain: dalam jarak 0 km dari kampusnya dia (kalau tidak malas) bisa menyaksikan 300-400 hari kegiatan seni setiap tahunnya, dan bahwa antara satu disiplin seni dengan disiplin seni lainnya batas dibuat serapuh mungkin karena LPKJ percaya akan pendekatan secara interdisipliner. Bukan hanya memperkaya wawasan lewat perbandingan kwanitatif tinggi saja, tapi juga mahasiswa harus melatih diri terus menerus agar tercapai puncak kualitatif tinggi pula.

Memang jalan ke puncak gunung tidak bertabur aspal. Untuk mencapai tujuan mengembangkan dan membina bakat seseorang dalam melaksanakan

kesenian secara profesional dan kreatif, maka orang mestilah 'bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.' Tapi bukan mustahil pula 'bersakit-sakit berkepanjangan'. LPKJ tidak dapat meminjau pengalaman kawan lain di Indonesia dalam menyelenggarakan pendidikan seni semacam ini, karena belum pernah ada perguruan tinggi seni yang bernaung di bawah satu atap. Barangkali pengalaman dan pelaksanaan di negeri-negeri lain sudah lama dan agak mantap, tapi pasti tidak semua bisa dibawa dan dipasang di sini. Suatu bentuk kurikulum yang memenuhi niat dan memudahkan tujuan tercapai haruslah direncanakan, diuji dan dipelihara tiada putus-putus. Dia mesti maju bersama kemajuan ilmu, namun bukanlah demi kemajuan itu sendiri dalam hubungan pengajaran dan pendidikan serta penelitian, tetapi terutama juga untuk pengabdian terhadap masyarakat.

Pengajaran seni di menara gading sudah kuno betul, di samping itu menara terbuat dari gading memang cuma dongeng belaka. Setiap akademi menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang berbentuk Sanggar Karya (*workshop*) atau Kursus : Kursus Musik Remaja, Sanggar Karya Sinematografi (termasuk penulisan skenario), Tari, Naskah Drama dan Seni Rupa. Pertengahan tahun ini atau awal 1976 akan diadakan Sanggar Karya Puisi dan Cerpen, Cengan memetik pengalaman Sanggar Karya Puisi yang diselenggarakan Yayasan Indonesia tahun lalu.

* * *

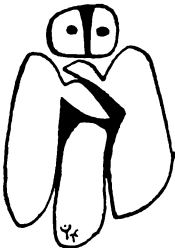
Apa bisa seniman dilahirkan lewat sekolah? Mengapa tidak, kalau bakat dia bawa dari rumah dan sekolah menyediakan kemungkinan dan suasana baginya untuk mempercepat perkembangannya. Tetapi tetap perlu dicatat bahwa satu, apakah seseorang sudah seniman atau belum, tidak jelas siapa yang menentukannya atau yang berhak membuat surat keputusannya. Kedua, taralah bila seseorang sudah berkarya dan karyanya mendapat tempat — maka tetap saja ada yang meragukan kesenimanannya, di samping yang menerimanya. Ketiga, ujian yang paling keras toh datang dari masyarakat sendiri lama kelang, bertahun sesudah status studi silam. Akan ternyata bahwa studi formal cuma satu tahap latihan yang pendek, sedangkan ujian yang tak henti-henti akan datang secara keras sepanjang waktu. Padahal ini dipikirkan mahasiswa LPKJ menjelang lustrumnya pada bulan Juni 1975 yang akan datang ***

Taufiq Ismail

Agama Dan Sastra Dalam Renungan Kritik Sastra

Sebagai sebuah renungan kritik sastra, karangan ini tidak akan mengupas hubungan antara Agama dan Sastra secara hakiki dalam renungan falsafi. Dengan demikian pengertian dasar tentang *Faete poetique* dan *Faete religieus* (tindakan poetik dan keagamaan) tidak akan dikupas pula.¹⁾

Setiap renungan kritik sastra atas persoalan Agama dan Sastra akan menyangkut dua masalah pokok, yakni (1) hubungan antara kritikus dengan sastra, dan (2) hubungan antara sastra dengan realitas pribadi, kebudayaan, atau kerohanian yang diungkapkan dalam karya tersebut.



Setiap pembaca atau kritikus yang menganut suatu keyakinan agama tertentu dalam menghadapi karya sastra yang memfokuskan masalah-masalah keagamaan, dihadapkan pada satu pilihan dari ketiga kemungkinan berikut: (1) cenderung untuk men-senyawa-kan (mengasimilasikan), kadang-kadang meng-identik-kan, keyakinan keyakinan dengan keyakinan yang dianutnya sendiri, (2) cenderung untuk menolak dan meremehkan pengarangnya karena pokok-pokok kepercayaan dan keyakinan yang dikandung dalam karya tersebut tidak sesuai dengan kepercayaannya sendiri, (3) cenderung meremehkan kesusastraan karena dia bersikap netral terhadap persoalan-persoalan keagamaan yang menjadi persoalan pokok pada karya tertentu.

Dalam sejarah kritik sastra kecenderungan-kecenderungan kedua dan ketiga tidak begitu berperanan. Hal ini dapat dimengerti karena dialog (kritik sastra pada dasarnya adalah sebuah dialog kesastraan), yang didasarkan atas perlakuan ataupun sikap masa bodoh, selalu bersifat kering. Dialog kering semacam itu sudah berhenti pada tingkat pen-sensor-an ataupun tidak mau tahu. Sensor atas sastra keagamaan secara sempit lagi dogmatis yang hanya terdiri dari serangkaian aturan, hukum, perintah dan larangan-larangan yang bersifat mutlak. Mereka itu lebih tepat disebut pembuat daftar buku index (buku terlarang) daripada kritikus sastra. Bagi mereka sastra adalah *make-up* (rias) formula-formula keagamaan. Kecenderungan ketiga lahir dari pengertian yang salah tentang hakekat sastra pula. Karya sastra hanya dianggap berkesusastraan apabila bisa melepaskan diri dari permasalahan-pokok keagamaan. Bagi mereka permasalahan-pokok keagamaan tidak mungkin menjadi unsur-unsur azasi yang integral pada sebuah karya. Karya-karya yang bernafaskan keagamaan dianggapnya omong kosong yang tak perlu dipusingkan. Dengan demikian, nampaklah adanya pengertian bahwa sastra hanyalah merupakan permainan kata. Oleh karena itu, sebenarnya sastra telah dicabut dari salah satu sifat hakikinya, yakni serba-kemungkinan. Termasuk kelompok orang yang mengikuti kecenderungan ketiga ini adalah mereka yang terlalu terpuakau oleh "keindahan" dalam seni dan tidak mau tahu tentang moral dalam karya. Mereka agaknya lupa bahwa "keindahan", sebagaimana ditegaskan oleh Sartre, hanyalah ada dalam angan-angan atau imajinasi.²⁾ Sedangkan sesuatu karya tertentu terdiri dari hal-hal yang kongkrit yang terikat baik oleh susunan, suara, warna rasa dan artian. Oleh karenanya keindahan sebuah karya sastra adalah kongkrit ditampilkan dalam dan oleh karya itu. Pada hemat saya, baik kelompok penyensor maupun masa bodoh berpangkal tolak dari pengertian dan pendirian memutlakkan. Akibatnya semakin meruncinglah pertentangan antara agama dan sastra. Moreka ini bisa menjadi musuh-musuh sastra bilamana melibatkan pula kalangan pembaca secara luas.

Meruncingnya pertentangan antara Agama dan Sastra

sudah barang tentu merugikan keduanya. Lagi pula, berbahaya bagi kehidupan manusia. Mereka, yang menyadari serba kemungkinannya sastra dan kenyataan-kenyataan esensial agama dalam pengalaman-pengalaman hidup manusia, telah mencoba memperdamikan kedua pengertian yang secara ekstrim telah dipertentangkan itu. Di Amerika, misalnya, kesadaran macam ini sudah sangat menonjol. Sarjana-kritikus-kritikus Kristen telah menyelidiki realitas agama bukan saja dari ajaran kitab suci (wahju), penafsiran pujangga-pujangga gereja, dan ahli-ahli theologia modern, tetapi juga realitas keagamaan yang ditampilkan secara riil dalam dunia sastra sebagai pengalaman hidup.²⁾ Di bawah pimpinan sarjana negro kenamaan, Nathan A. Scott, Jr. ³⁾, Kolese Theologia, Universitas of Chicago, telah melopori penyelenggaraan satu kurikulum yang diarahkan pada gelar Doktor Ilmu Sastra dan Theologia sekaligus (1950). Dan program yang sama sekarang telah diberikan pula oleh delapan Universitas Kristen, termasuk Emory University (Kristen Methodist di Atlanta) dan Manhattan's Union Theological Seminary. Karya-karya besar yang ditelaah berasal dari mana saja sehingga sifatnya adalah studi perbandingan. Selain itu jurusan-jurusan Sastra setiap universitas yang besar dewasa ini juga tidak akan memperkecualikan karya-karya sastra keagamaan. Hingga pun Al Kitab tidak luput dari studi sastra, sebab pada hakekatnya memang dapat digolongkan jenis sastra mythos yang berpengaruh besar dalam pembentukan budaya.

Mungkin orang curiga, apakah minat sarjana-sarjana kenamaan di bidang theologia untuk bicara sastra justru tidak semata-mata mencincang sastra dan menurunkannya menjadi susutan (*reduction*) formula-formula theologia? Kecurigaan sedemikian selayaknya ada sabbab ahli-ahli filsafat, psikologi, sosiologi, sejarah, bahkan juga linguistik dan antropologi pun selalu diikuti dengan kecurigaan, apakah mereka itu betubetubel bersungguh-sungguh dalam menangkap sastra. Tetapi selayaknya diingit pula bahwa karya sastra telah ditulis bukan dikhususkan bagi golongan orang tertentu, melainkan untuk semua orang dari semua tingkatan. Sastra ditulis untuk mencengkam siapa pun entah dari mana pun latar belakang pendidikannya. Lagi pula, penyair-kritikus besar T. S. Eliot pernah mengingatkan kita bahwa keagungan sastra hanya dapat ditanggapi secara utuh kalau kita ikut sertakan pula unsur-unsur mets (di luar) sastra. Seorang pembaca dan kritikus bisa saja menjadi pembaca dan kritikus yang baik meskipun dia sudah mempunyai keyakinan keagamaan tertentu. Lagi pula, adalah tidak bisa disalahkan bahwa seseorang tertaut pada sesuatu keyakinan tertentu, sebab seseorang adalah dewasa bila dia sadar dan berani mengadakan tautan diri. Apa yang diperlukan untuk menjadi seorang pembaca/kritikus yang baik bagi seorang yang bertautan diri adalah semacam *negative capability* seperti yang diajarkan oleh penyair John Keats, yakni kemampuan untuk mengingkari diri, pandangan-pandangan keagamaan tautannya disingkirkan buat sementara agar dapat dengan pengertian wajar (*objective sympathy*) menemukan kembali apa yang sebenarnya diungkapkan dan dimaksudkan oleh pengarang. Tuntutan akan adanya *negative capability* ini terkadang terasa berat sebab bisa menjadikan orang terbagi (*a divided self*). Tetapi ini tidaklah berarti bahwa dengan terbagi itu orang menjadi goyah dan kemudian kehilangan tautannya. Seorang yang dewasa pastilah justru menemukan dirinya bilamana dia mendapat kesempatan untuk ber-engkau dengan orang lain, seperti diajarkan

oleh pemikir sosial Martin Buber, meskipun hal tersebut harus dilakukan dengan berat. Dengan menangkap kemungkinan-kemungkinan yang terkandung secara integral dalam sastra itulah orang lebih kokoh sebagai seorang pribadi dalam hubungan dengan tautannya.

Mengapa di saat-saat dunia memuja kelamin dan kekerasan serta peranan organisasi keagamaan formal semakin menyusut, hubungan antara Sastra dan Agama dirasakan sebagai suatu problema yang mendesak-desak. Matthew Arnold, penyair dan kritikus Inggris di abad ke-19 pernah meramalkan bahwa "bilamana agama-agama formal susut pengaruhnya, maka kaum terpelajar akan lari dan mencari penyelamatannya pada puisi (sastra pada umumnya)".

Manusia yang pada hakekatnya adalah mahluk berkeagamaan — dalam artian bahwa mereka mencari nilai-nilai di atas kodrat dalam hidupnya — telah berusaha menciptakan nasib dirinya sendiri suatu agama baru yang terdiri dari unsur-unsur yang ditimba dari ajaran-ajaran eksistensialisme, Katolikanya Maritain, kepahlawanannya Kafka atau Camus, cintanya Rilke, kerohanian dinamianya Zen Buddhisme, pasifisnya Gandhi, Solidaritasnya Yevtushenko atau kerakyatannya Pablo Neruda, dll. Dalam hal ini nampaknya ramalan penyair Arnold bukan omong kosong.

Tetapi seorang pembaca/kritikus keagamaan akan mencintai dan menghargai sastra dalam hakekatnya sebagai pengungkap nasib manusia secara riil. Ia tidak hanya akan berhenti sesudah tercengkam dan terpukau oleh kehebatan sastra yang dibacanya. Ia akan mempersoalkan kehebatan sastra tersebut dalam hubungannya dengan penyelamatan dirinya juga. Dalam hal ini apa yang pernah dicatat oleh T. S. Eliot, penyair Inggris abad ke-20, menunjukkan bahwa ramalan penyair Arnold cukup meleset. Pengamatan penyair-kritikus yang bernafaskan keagamaan Kristen itu menunjukkan bahwa hakekat dan peranan sastra dalam hubungannya dengan penyelamatan adalah bagaikan pujangga Vergilius yang membimbing peziarah Dante sampai pada satu titik tertentu, dari titik tersebut lebih lanjut dia digantikan oleh Beatrice sebagai pembimbingnya penziarah Dante.⁴⁾

Perbandingan ini telah dibuat kiranya bukan dimaksud untuk memperkecil ataupun menyusutkan hakekat dan peranan sastra. Vergilius telah menunaikan tugasnya yang mulia dengan baik, yang sekaligus juga menunjukkan betapa mulia peranan sastra. Hal ini juga dibenarkan oleh kenyataan sejarah yang mengajarkan bahwa pengarang Kristen-Perancis, Paul Claudel, yang kenamaan itu telah menyelami lebih dalam lagi hakekat keagamaan Kristennya sesudah membaca karya-karya Rimbaud, yang secara umum dikatakan sebagai bukan sastra Kristen. Pembaca/kritikus keagamaan yang cukup berintegritas juga tidak akan segan-segan mempersoalkan kebenaran yang dilukiskan oleh karya sastra yang dihadapinya. Ia akan bertanya pada dirinya apakah mungkin sebuah karya disebut besar bilamana memberikan lukisan kebenaran yang keliru. Dengan ini kebenaran yang dipokok-persalkan karya sastra sifatnya adalah intrinsik dan bukan cuma embel-embel yang dipersalkan boleh dan tidak pun tidak mengapa.

Adapun *negative capability* yang telah disebutkan sebagai suatu tuntutan bagi kritikus/pembaca berkeagamaan atas sastra keagamaan, dimaksudkan untuk (1) memperkecil kecenderungan dan kemungkinan untuk menyusutkan karya sastra menjadi satu formula keagamaan

an yang dengan mudah bisa dikubur dengan pola kepercayaan yang dimutunya, dan (2) untuk menjauhkan kecenderungan-kecenderungan untuk menyamakan, menyesuaikan, pokok persoalan dalam karya sastra dengan keyakinannya sendiri. Dengan begitu bisa dihindarilah kesalahan-kesalahan anachronisme yang telah banyak dilakukan orang untuk membenarkan diri. Di zaman renaissance, misalnya, terdapatlah pendapat umum yang menyebutkan penyair Vergilius sebagai kulturil penyair di luar agama Kristen, tanpa memperhatikan latar belakang kulturil penyair tersebut dengan latar belakang agama Kristen yang bersandarkan pada Al Kitab yang berakarakan kebudayaan Yahudi. Dan sekarang ini juga nampak adanya gejala orang-orang mencari ajaran-ajaran Kristianisme, Islamisme, eksistensialisme, absurditas-anarkhisme, realisme, romantisme, dll. dalam karya-karya yang bukan jenis sastra yang bersangkutan. Kita layak untuk mengatakan bahwa membaca karya Chairil Anwar ataupun Sitor dikatakan penyair eksistensial, sebagaimana juga halnya Shakespeare disebut penyair eksistensial besar, demikian juga bahwa sastra Yunani klasik dikatakan sebagai wahyu (Kristen) ilahi yang meleset. Dengan tidak sadar, mereka itu telah cenderung untuk mengabsolutkan keyakinan keagamaannya sendiri.

Bagi pembaca/kritikus keagamaan yang memiliki *negative capability*, sastra keagamaan menunjukkan dimensi serta kemungkinannya sastra dan bisa bicara pada-nya dengan caranya sendiri. Dan kesalah pendidikan sastra kita hendaknya diarahkan. Tautan dan keahlian yang ada pada kaum terpelajar kita tidak perlu menjadikannya pencengang sastra, tetapi juga tidak mengabsolutkan nilai sastra.

II

Setiap peneliti sastra akan dihadapkan pada satu pertanyaan sejauh manakah karya sastra itu asli dalam arti memiliki individualitas secara bulat. Ini berarti bahwa seorang peneliti sastra mau tidak mau harus menjelaskan apakah karya yang diteliti itu ada sangkut pautnya dengan jiwa jaman dan nafas lingkungan pengarang. Dalam penjelasannya itu, dia sebaiknya selalu ingat akan dua macam kenyataan yang nampaknya bertentangan satu sama lain, tetapi yang sama-sama memiliki kebenaran dan maknanya sendiri. Pertama, bahwa seorang pengarang sebagai seorang pribadi memiliki jiwa dan rasa hati yang tidak pernah secara mutlak terlepas dari sejarah kebudayaan dalam artian yang seluas-luasnya. Kedua, dan ini dilatih sebaliknya dari yang pertama, seorang pengarang sebagai pribadi yang kreatif tidaklah semata-mata lahir dan menemukan dirinya dari garba dan karena keendak sejarah. Sebagai seorang pribadi yang kreatif, ia membentuk dirinya. Dengan demikian, seorang pengarang dengan pengalaman poetiknya yang autentik — dalam arti yang seasli-aslinya karena berdasarkan persepsi pribadi — bukan sekedar sebuah titik dalam kesatuan sejarah kebudayaan (yang dapat dianggap sebagai a *wait of idea*) tetapi juga seorang yang menentukan arah dan gerak pertumbuhan dan perkembangan sejarah. Itulah sebabnya maka setiap karya-karya besar para pujangga termasuk sepanjang sejarah memiliki sifat-sifat universal, toh pada kenyataannya karya-karya itu paling dekat dan paling mudah menggerakkan hati pembaca sejamannya. Begitu pula yang terjadi dengan karya-karya Sophocles, Euripides, Homerus, Moliere, Shakespeare, T. S. Eliot, James Joyce,

Hemingway, Herman Melville, Walt Whitman, Chairil Anwar, Armijn Pane, Pramoedy Ananta Toer, ataupun W. S. Rendra.

Tetapi seorang peneliti sastra akan juga harus mempertimbangkan dan menyelidiki sejauh mana kebenaran keluhan dan kemarahan para pengarang terhadap masyarakat mereka yang kerap menjadi "kambing hitam" karena tidak dapat mengerti dan menghargai para pengarang, yang merasa pemikiran dan panghayatannya atas realitas dunia ini telah terlalu maju mendahului hikmah dan kearifan para pembaca. Keluhan dan tuduhan macam ini didasurkan atas kesadaran yang terlampau besar atas pengertian bahwa hakekatnya pengarang selalu merupakan pembaharu. Terhadap persoalan ini seorang peneliti sastra layak mempermenungkan sejauh mana seorang pengarang dikatakan pengarang buat masa depan, karena kata hati kita akan berbisik bahwa sebenarnya pengarang-pengarang yang paling penting dan bernilai bagi kita adalah mereka yang hidup dan berkarya sejaman dengan kita. Bukankah para pengarang sejaman juga yang dapat berbicara dengan kita dengan bahasa kita sehari-hari tentang perasaan hati kita, pengalaman-pengalaman kita, dan persoalan-persoalan yang secara hakiki menyangkut kehidupan kita sebagai manusia jaman ini dan di dunia ini di sini. Hal ini terutama harus dihubungkan dengan poetikanya kaum romantik, termasuk kelompok Pujangga Baru, dengan "jiwa bernyanyi" dalam "irama" dan "bahasa baru" sesuai dengan "pemandangan alam yang baru"*) seirama dengan "gerak sukma seni . . . gerakan sukma, / yang berpencaran dalam mata, / terus menjelma, / Ke-Indah-Kata. *) Singkatnya, para pengarang itu berhasrat selalu mencerminkan jaman ini, dunia ini di sini, dan oleh karenanya juga tidak mau terkucil dari jaman dan dunianya ini.

Apabila hal-hal ini yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan dalam artian yang seluas-luasnya ini dipersempit dan likususkan pada persoalan keagamaan, pertanyaan yang perlu dipermeungkan adalah antara lain seperti berikut : Apakah bahasa dan pengertian keagamaan dalam karya ini asli dalam artian bahwa sama sekali merupakan penemuan pribadinya dan lepas dari rangkaian sejarah kebudayaan dan sejarah pribadinya dan lepas dari rangkaian sejarah kebudayaan dan sejarah sastra ? Dengan kata lain, apakah pengarang sastra keagamaan ini seorang genius ? Apakah pengarang ini dalam karyanya sekedar mengungkapkan persoalan lama dalam pengungkapan baru ? Ataukah ia mengungkapkan segi baru dari persoalan yang sebenarnya sudah lama dan tetap merupakan persoalan abadi yang akan menantang dan dihadapi setiap pengarang di mana pun, yang terlihat dalam penghayatan keagamaan ?

Secara khusus lagi dapat dipermenungkan apakah karya pengarang ini benar benar lepas — tidak saja dari

jumlahnya, jaman sebelumnya dan sesudahnya ataupun dunia kelahirannya — dari rangkaian penghayatan keagamaan yang sudah diungkapkan pengarang tersebut dalam karya-karya terdahulu atau akan diungkapkan dalam karya-karyanya yang kemudian? Dengan kata lain, apakah dunia karya ini merupakan dunia yang mutlak — dalam artian bahwa karya ini sendiri sudah merupakan sebuah dunia yang tak ada sangkut pautnya dengan dunia yang lain dan memiliki individualitas yang mutlak pula? Ataukah, sebaliknya, karya tersebut hanya merupakan pengulangan dan pengungkapan kembali norma-norma atau formula-formula ajaran agama belaka, hingga lebih tepat karya itu disebut propaganda keagamaan dan dakwah daripada karya sastra? Dengan sendirinya, penulis karya itu bukan seorang pengarang atau pujangga melainkan seorang penyebar agama.⁹

Selanjutnya, karya-karya yang dapat digolongkan dalam sastra keagamaan masih perlu dihadapai dengan sebuah permasalahan yang meyangkut segi-segi pengalaman keagamaan dapat menampilkan satu atau dua segi makna. Pengalaman itu dikatakan hanya menampilkan satu segi makna, apabila masalah-masalah keagamaan dalam sebuah karya menjadi begitu rumit, berbelit-belit, dan dituangkan dalam bahasa yang pelik-pelik yang hanya akan dapat ditangkap dan dimengerti oleh para pembaca yang benar-benar mengetahui dan menghayati agama yang dilukiskannya. Dengan demikian, karya tersebut tak dapat melintasi batas agama tertentu, hingga hanya berbicara dan bermakna bagi para pembaca yang seagama: dengan pengarang. Terhadap para pembaca di luar batas agama formulir itu, karya tersebut bungkam dan kehilangan kefasihan dan keaktifan. Akibatnya, karya itu hanyalah merupakan sebuah teka-teki yang serba rumit untuk ditebak maksud dan maknanya oleh para pembaca di luar batas agama formulir itu. Tentang karya-karya yang sedemikian, sering juga terjadi pada pembaca, yang telah bersungguh dan tekun dalam mengikuti seluk-beluk pengetahuan keagamaan yang telah dicurahkan dalam karya itu, tidak mendapatkan imbalan kenikmatan kesastraan sebagaimana yang diharapkan. Jerih payahwa tidak ubahnya dengan pelayasan tenaga seorang kakek tua untuk meremukkan tulang yang ternyata tidak bersusum. Karya yang sedemikian inilah yang dimaksud sebagai karya yang hanya menampilkan satu segi makna, yakni segi keagamaan formulir.

Sebaliknya, karya sastra dikatakan menampilkan dua segi makna apabila karya itu menampilkan persoalan-persoalan keagamaan sedemikian dalam dan asasinya sehingga tidak hanya dapat berbicara dan bermakna bagi para pembaca yang seagama dengan pengarang tetapi juga sekalian pembaca di luar agama formulir itu — baik mereka yang memeluk agama lain maupun mereka yang tidak memiliki taunat pada sesuatu agama tertentu. Dengan demikian, sastra keagamaan tersebut berindividualitas, bila dipandang dari segi keagamaan formulir tertentu, dan sekaligus tidak berindividualitas atau universal. Apakah tentang hal sedemikian ini kita dapat mempergunakan istilah lain, seperti *micro* dan *macro* individualitas?

Sebenarnya, sesuai dengan hakekat seni sastra, yang ditulis tidak hanya untuk sesuatu kelompok manusia tertentu secara khusus tetapi untuk semua orang — entah apapun agamanya, darimanapun asalnya dan apapun keagamaan atau kesukuanannya — sebuah karya sastra keagamaan yang baik adalah yang menampilkan dua segi makna itu. Karya sastra yang sedemikian selain akan

mengatasi lingkungan formal sesuatu agama juga akan mengatasi lingkungan dan lintasan jaman.

Dengan permenungan atas pertanyaan-pertanyaan seperti terurai di atas, seorang peneliti sastra dapat menemukani — secara bersungguh, mesra tetapi berkepal dingin — karya-karya sastra dari bermacam-macam pengarang seperti Hamka, Graham Greene, Iqbal, Gerard Manley Hopkins, Tagore, Raja Salomon, (Ahmad) Rifai Ali, T. S. Eliot, Amir Hamzah, Juan de la Cruz, Sanusi Pane, Teresa Avila, Samadi (Anwar Rasjid), J. E. Tsteengeng, W. S. Rendra, A. A. Navis, Djamil Suherman, dan banyak lainnya lagi.

Kalau disingkatkan, setiap peneliti sastra dalam menghadapi sastra-sastra keagamaan akan memperhatikan tiga buah masalah pokok yang berhubungan dengan karya sastra, yakni penelitian atas karya itu sendiri sebagai satu dunia yang utuh, penelitian atas semua karya pengarang yang sama — baik karya-karya yang ditulis sebelum maupun sesudah karya itu — dan penelitian atas jiwa, cita rasa, dan nafas dari lingkungan dan jaman karya tersebut.

Penelitian atas sastra lama, baik di dunia barat maupun timur, tidak banyak mengandungi kesulitan, sebab pengetahuan yang telah kita peroleh dari hasil penelitian para sarjana terkenal sudah cukup banyak dan mendalam. Lagipula, dalam sastra lama selalu nampak dengan jelas adanya garis-garis tradisi yang tajam, tidak saja dalam sejarah kebudayaan dalam arti kejiwaan tetapi juga semi penggunaan daya-daya insaniyah seperti penciptaan simbol atau lambang, gambaran-gambaran, susunan dan jalanan-jalanan dalam karya. Dengan demikian, pengelompokan dalam tipe-tipe tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Begitu pula, misalnya, dalam sastra abad pertengahan Eropa sastra allegori (sastra suri teladan) sangat luas pengaruhnya, dan sastra yang sejenis juga terdapat dalam sastra syair dan hikayat Melayu lama atau sastra pralambang dalam sastra suluk dalam sastra Jawa menengah. Untuk jenis-jenis sastra yang sedemikian, karya sastra memang tidak dapat dipandang sebagai satu dunia yang mutlak terpisah dari lingkungan dan jamanannya. Hal ini dapat dimaklumi karena maksud dan tujuan para pengarangnya sama sekali memang tidak hendak menciptakan dunia yang mutlak terkucil itu. Lagi pula, abad pertengahan memang masih jauh dari gerakan individualisme baik dalam pola pemikiran maupun kepengarangan. Oleh karena itu, suatu penelitian yang mendalam dan bersungguh atas kehidupan jaman dan dunia lingkungan sesuatu karya merupakan keharusan dan dapat menjadi kunci untuk menghadap tabir rahasia banyak karya sastra. Dari sebab itu, buku-buku dan ajaran-ajaran yang sangat berpengaruh dalam pembentukan nafas jaman dan dunia lingkungan pengarang itu, seperti *Al Kitab* (untuk sastra abad pertengahan Eropa), *Al Qur'an dan Hadis Nabi* (untuk sastra syair dan hikayat), dan ajaran mistik (untuk sastra suluk

Jawa), sangat besar artinya untuk menghadapi karya-karya sastra yang dimaksud.

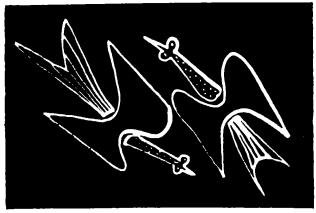
Persoalan tentang hubungan keagamaan sebuah karya sastra dengan keagamaan jaman dan lingkungannya baru benar-benar dirasakan oleh para peneliti sastra baru. Persoalan ini terutama timbul dari kenyataan bahwasanya di jaman sekarang ini kehidupan keagamaan pada umumnya sudah tidak dalam ikatan dan bentuk yang keras dan laku seperti di jaman dulu. Tetapi, apabila persoalan-persoalan keagamaan sastra itu tidak dibubungkan dengan institusi keagamaan melainkan dengan azas dan dasar hidup keagamaan, yakni hubungan manusia (pengarang) dengan Tuhan, jumlah kasulitan-kesulitan yang akan muncul dapat diperkecil. Dalam pada itu, bagaimanapun juga seorang peneliti sastra mesti selalu ingat bahwasanya sebuah sajak adalah sebuah dunia yang sekaligus merupakan gejala sejarah kebudayaan justru karena sajak itu sebuah sajak keagamaan. Kehidupan keagamaan, bagaimana individuinya, tak pernah lepas dari benang-benang lembut dari tradisi keagamaan yang sudah ada dan yang masih terus akan tumbuh. Begitu pula, sebuah sajak tidak akan secara mutlak lepas dari sajak-sajak lain sebelum maupun sesudahnya, sebab sajak keagamaan sebagai pengungkapan pengalaman-pengalaman keagamaan seorang penyair merupakan gejala pertumbuhan dan perkembangan pribadi Lagi pula, hanya apabila sajak itu mengandung realitas supernatural (adikodrati) maka sajak itu dapat dikatakan sebagai karya sastra keagamaan dan hanya dalam artian sedemikian pula keagamaan dari karya-karya seorang pengarang ataupun kehidupan jaman dan dunia lingkungannya dapat disebut dengan predikat keagamaan. Dalam artian yang azasi ini, sebuah sajak keagamaan tidak pernah lepas secara mutlak dari jaringan benang emas keagamaan penyair sebagaimana dia tuangkan dalam sajak-sajaknya dan jaringan benang emas tradisi keagamaan dari dunia dan jaman seorang penyair. Ini berarti bahwa seorang penyair hampir mustahil terlalu maju bagi zamannya dan dunianya selama dia itu benar-benar menulis sastra keagamaan. Sastra keagamaan yang baik, landatipun berpangkal dari pengalaman keagamaan individual yang seasi-aslinya, tak pernah mendewakan individualisme dan pengucilan diri, sebab kecenderungan sastra keagamaan pada hakikatnya adalah menjadi individual yang sekaligus juga universal. ***

CATATAN

1. Mereka yang mempunyai minat untuk memperme-

nungan hal-hal ini secara bersungguh dipersilahkan memeriksa :

- Jacques Maritain, *Art and Scholasticism and the Kermagan* (Yogyakarta : Badan Penerbit Basis, 1968), h. 188-217.
- 2. Untuk pengertian Jean-Paul Sartre tentang "Keindahan" sebagaimana diuraikan dalam *Psychology of Imagination*, periksa "Beauty" dalam *A Dictionary of Existentialism* (diterbitkan oleh Ralph B. Winn ; New York : Philosophical Library, 1960), h. 7. Hal yang sama dipaparkan secara lebih luas oleh *Frontiers of Poetry*, (terjemahan Joseph W. Evans ; New York : Charles Scribner's Sons, 1962) dan N. Drijarkara, S. J., "Kesenian dan Religi", *Kumpulan Benedetto Croce, Aesthetic : As Science of Expression and General Linguistics*, diterjemahkan oleh Douglas Ainslie (cetakan pertama ; New York : McMillan Company, 1909), h. 99 (a.l. dikatakan "without the aid of imagination, no part of the nature is beautiful").
- 3. Hal ini sejalan dengan pengertian yang pernah dilontarkan oleh ahli teologia Katolik moderen, Karl Rahner. "Makna Religius dalam Kesusetraan Profan", *Basis XIII*, 7 (April 1964), h. 289-92. Periksa pula laporan penulis, "Gelara Ilmu Sastra dan Ilmu Ke-Tuhan-an", *Basis XVII*, 10 (Juli 1968), h. 312-313.
- 4. Sarjana yang terkenal dengan buku-buku berikut : *Rehearsal of Discomposure : Alienation and Reconciliation in Modern Literature* (New York : Columbia University Press, 1952) *Modern Literature and the Religions Frontier* (New York : Harper & Bros., 1958) *The Broken Center : Studies in the Theological Horizon of Modern Literature* (New Haven : Yale University Press, 1966).
- 5. Periksa T. S. Eliot, *On Poetry and Poets* (New York : Farrar, Straus & Cudahy, 1957), h. 94.
- 6. Periksa uraian S. Takdir Alisjahbana, *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia* (Jakarta : P. T. Dian Rakyat, 1969), bab I, II, III, dan V.
- 7. J. E. Tatengkeng, "Sukma Pujangga", dikutip oleh H. B. Jassin, *Pujangga Baru : Prosa dan Puisi* (Jakarta : Gunung Agung, 1963), h. 320.
- 8. Dalam hubungan ini, khusus tentang "Kesusastraan Kristen" (baca Kesusastraan Kristen dalam *tanda kutip*), periksa catatan penulis yang berupa esei perimbangan buku-buku Ds. Fridolin Ukur dan Soeparwata Wiratmadja, "Kesusastraan Kristen", *Basis XIII*, 2 (November 1963), h. 57-59.



PERANG DENGAN BIAWAK

SEBELUM Perang Dunia I, di Praha ada dua orang professor bangsa Cek yang selalu kelihatan bersama-sama. Yang tua bernama Thomas G. Masaryk, mahaguru ilmu filsafat, dan yang seorang lagi seangkatan lebih muda usianya — Edvard Benesj mahaguru sosiologi. Ketika itu Praha merupakan pusat kebudayaan di kerajaan Austria-Hongaria dengan kesatuan kesusastraan yang kokoh, tempat yang sedikit banyak membabit nama-nama seperti Franz Kafka, Rainer Maria Rilke, Egon Erwin Kisch, Franz Werfel, Gustav Meyrink dan lain-lain masa itu selalu disebut dengan rasa rindu oleh orang-orang berkebudayaan Jerman di negeri itu sebagai "guteu alten Zeit".

Professor Thomas G. Masaryk kemudian pindah ke Wina menjadi anggota Reichstag; embryo sebuah pemerintahan sendiri yang berdaulat. Ketika perang meletus ia pergi ke Paris dan London bersama teman-nya professor Benesj dan menyusun Komite Nasional Cekoslovakia: foetus sebuah republik merdeka.

Dalam pasang naik perjuangan nasional seperti inilah merecapnya kegiatan sastera seorang Cek yang bernama Karel Capek. Ia lahir pada 9 Januari 1890 di Male Svatonice, Bohemia: tempat yang kelak menjadi wilayah Austria. Ayahnya dokter. Capek mula-mula belajar di Universitas Carolina Praha, kemudian ke Berlin dan Sorbonne; sangat tertarik pada biologi tapi segera mengalihkan studi ke filsafat. Tulisan-tulisan awalnya yang menonjol ialah tentang pragmatisme William James, diikuti dengan sebuah terjemahan antologi puisi Perancis.

Pada tahun 1918 runtuh dan terbagi-bagi lah monarki Habsburg yang terakhir dan Cekoslovakia lahir sebagai republik yang segera merupakan fondasi demokrasi di Eropa Sentral. Thomas G. Masaryk menjadi Presiden, Menteri Luar Negeri Edvard Benesj dan Karel Capek sebagai tokoh kesusastraan terpenting di negeri itu mendampingi mereka.

Capek menjadi Direktur Teater Nasional tempat karya-karyanya seperti "Komedi Serangga", "Wabah Putih" dan "R. U. R." (darimana muncul dan merebaknya kata "robot" ke serata dunia) dipentaskan. Ia juga menjadi redaksi surat-kabar demokrasi liberal *Livode Noviny* yang dinaungi oleh Masaryk Benesj. Feuilletton-feuilletonnya seperti "Surat-surat dari Itali, Spanyol dan Belanda", "Perjalanan di Utara", "Tahun si Tukang Kebun" mengisi surat-kabar tersebut.

Sementara itu di Jerman partai "National-Sozialistische Deutsche Arbeiterpartei" yang pada tahun 1928

cuma diwakili oleh 12 orang dalam Reichstag, dua tahun sesudah it menempatkan 107 orang. Dan Adolf Hitler, ketua partai itu, dengan pandangan garang — padahal konon ia rabun — melihat ke negeri fondasi demokrasi itu dengan sebuah rencana, karena setelah membentuk Entente Kecil yang akan merupakan rintangan kecil bagi langkah raksasa Jerman kelak, Cekoslovakia bersekutu pula dengan Perancis.

— Tunggalah tanggal mainnya, kata bakal pemimpin Jermania Raya itu.

Tahun 1933 ia menjadi Kanselir. 1934 partainya berkoalisi dengan "Deutsche-Nationale Volkspartei" yang lalu dicekok. Hindenburg meninggal dunia dan Hitler pun menjadi pemimpin tertinggi yang disebut "Führer".

Di Cekoslovakia Edvard Benesj diangkat menggantikan Thomas G. Masaryk sebagai Presiden.

Sejalan dengan memburuknya udara sosial politik di sebarang garis sempadan itu Karel Capek menerbitkan buku-buku "Pabrik Kemutlakan" dan "PERANG DENGAN BIAWAK" yang menyebabkan ia mendapat perhatian, simpati dan sekaligus kebencian.

KAPAL "Kandung Bandoeng" selalu datang ke teluk Hantu di pulau Tanah Masa sebelah barat Sumatera untuk mengambil muatan kopra, lada, kapur-barus, getah-perca, minyak kelapa dan lainnya. Kapten kapal itu seorang aneh: kalau muatan sudah diisi ia pergi ke "kampong" malam-malam sendirian dan baru pulang paginya. Awak-awak kapal yang semula menyangka kapten itu mengunjungi perempuan pada suatu malam mengintip perbuatannya. Di luar dugaan mereka rupanya sang kapten sibuk melatih binatang aneh: penduduk menamakannya "hantu jembalang" dan senantiasa menjauhi; bentuknya seperti biawak atau bengkarung atau kadal, sebaga salamander atau urodel dengan ukuran sebesar anak lelaki 10 tahun dan memiliki lidah lentur seperti burung kakakua.

Pada mulanya ialah Kata. Dan memang kata-kata ialah yang mula-mula diajarkan oleh kapten J. van Toch kepada hewan-hewan itu. Kata-kata ialah bahan baku bahasa — alat komunikasi manusia yang mengemban segala pengetahuan.

Bagaimana kalau biawak-biawak itu dilatih mengambil dan mengumpulkan mutiara. Tapi untuk usaha yang lingkupannya besar diperlukan modal besar. Karena itulah kapten van Toch coba menghubungi seorang raja uang di Praha. Ia tentu saja lebih dulu harus menemui penjaga-pintu kantor tuan Bondy yang bernama Povondra. Banyak urusan penting secara ironis kuncinya berada di tangan seorang penjaga-pintu; cukup dengan mengatakan "Tuan Bondy sedang pergi!" ia dapat menggagalkan rencana yang bagaimanapun besarnya. Tapi setelah sedikit pertimbangan pak Povondra berkata kepada kapten itu: Silakan masuk, tuan Bondy ada di dalam!

Dan bergeraklah biawak-biawak itu dengan langkah tetap dan tegap. Mereka bukan saja makhluk pengumpul mutiara tapi juga pembangun bendungan seterusnya berang-berang, pengeruk tanah yang jempolan dan pe-

terjadi ketegangan seperti itu. Lalu kabar baru terbetik : di Kankasanturia Sri Lanka biawak-biawak menyerang sebuah desa dengan alasan ada penduduk yang telah membunuh beberapa ekor biawak. „Ah, mestinya aku tak memberi pintu kepada kapten Belanda itu dulunya”, pikir pak Povondra sambil mengeluh.

Kankasanturia mengawali bencana yang kemudian terjadi di Normandi, di selat Channel dan di Cocos Islands.

Dari suatu tempat terpencil di Koenigsberg filsuf Wolf Meynert mengungkapkan eksistensi tragis umat manusia dalam karya monumentalnya „Untergang der Menschheit” dengan mengatakan bahwa telah sampailah ketikanya bagi kita untuk menulis epilog sejarah umat manusia. „Tragedi umat manusia sudah hampir sampai ke babak penutup. Jangalah kita terkecoh hendaknya oleh kegiatan hebat kemajuan teknologi ; semua itu hanya lah rasa hangat secercah di pipi organisme yang sedang sekarat. Sebelumnya memang belum pernah kita mengalami keadaan begini. tapi mana orang yang berbahagia itu, tunjukkan seorang saja kepada saya jika ada. satu klas yang puas atas satu bangsa yang tidak merasa terancam. Dikelilingi oleh buah peradaban, dengan kemakmuran harta dan kejawaan seperti raja Croesus, kita diserang terus oleh rasa pedih kehaburan arah, duka dan takut”.

Menurut Meynert ketidak-bahagiaannya seseorang dikarenakan ia terpaksa menjadi manusia atau sebab ia terlambat menjadi manusia. Dengan kata lain runtuhnya kemanusiaan disebabkan dari lupanya kita kepada tanggung-jawab moral. Mungkin bangsa Biawak merasa bahagia dari lima manusia ; mereka seragam dan memiliki semangat serupa ; seekor biawak tidak berbeda dari biawak lainnya dalam pandangan hidup, bahasa, kebutuhan, tilak ada pembagian klas, cuma pembagian kerja, tak ada tuan tak ada hamba karena mereka hanya mengambil kepada satu Biawak Agung yang menjadi semacam Dewa, Pengatur dan Pemimpin spiritual. Akhirnya Wel Meynert mengajak kita menjalani tragedi ini, kalau masih ada waktu, dengan gugur seperti daun-daun kering, sama indahnya dengan pucuk-pucuk muda yang baru me-recup berkinayah hijau.

Buku yang tebal itu (632 halaman cetak) terbit dalam semua bahasa di dunia dan tidak sedikit tersebar di kalangan biawak.

Kaum avant-garde kebudayaan segera membuat motto „Setelah kita para Biawak !” dan „Besok ialah Milik Bangsa Biawak !” Mereka menggelitik-menggelitik hendak menjadi Biawak pertama lalu berteriak di jalan : „Kita ialah Biawak hari esok !” Para penyair mempelopori gerakan puisi Kebiawakan, musik-us musik-us sibuk memperkenalkan aliran triton yang juga bisa berarti tiga nada. Dan para pelukis membukan pameran „Capriccio en bleu” yang inspirasinya berasal dari plastisitas ubur-ubur atau ampai-ampai, anemone laut dan bebatu karang. Dalam proses pembiawakan dunia biawaklah yang menjadi sumber inspirasi yang membuahkan kreasi keindahan monumental : gerakan futuristik, sibuk mengengar horizon spiritual baru dengan manifesto yang mengarah pada teretusnya sebuah revolusi kebudayaan yang barangkali bernama Revolusi Besar Budaya Biawak.

Reaksi terhadap sikap orang-orang yang sudah masuk biawak itu muncul berupa sebuah brosur berjudul „Peringatan X”. Isinya antara lain menyatakan bahwa : jumlah biawak sekarang ialah 7 hingga 20 kali manusia

laksana sempurna macam-macam proyek permesinan di bawah permukaan air. Mereka sangat masuk ajar : dengan kecerdasan mengagumkan berkat penguasaan bahasa, mereka sauk keahlian teknologi manusia. Dan yang paling mengejutkan ialah kecepatan mereka membiak, benar-benar bagaikan ledakan : seperti takts dan kelinci di Australi. Malthus mungkin akan menyusun teori baru tentang pembiakan yang menarik jika ia hidup di abad biawak ini.

Vitalitas atau elan seksuil di kalangan biawak sebenarnya sudah dipahami : kelompok yang sudah dimakanis dan sudah diubah menjadi semacam otomat dapat saja diatur segala-galanya dengan tekanan jari pada tombol sebuah komputer.

Lalu dikabarkan konon kapten J. van Toch meninggal di suatu tempat bernama Fanning Island ketika menjalankan tugas. Selesai riwayat seorang pelaut, „Sindbad est mort ! Vive les Sindbads !”

Dikabarkan pula bahwa pak Povondra penjaga kantoran Bondy yang selama ini merasa hidupnya hampa kini telah menemukan hobi untuk membunuh sang waktu dengan mengumpulkan gunting-gunting koran dari segala penjuru dunia dalam segala macam bahasa yang memuat persoalan biawak. Kian banyak koleksinya hati pak Povondra tambah gelisah, entak kenapa. Tak salah kiranya jika buah jerih orang Cek itu diberinya judul „Sepanjang Langkah Peradaban” atau „Dabad Biawak”.

Dari koleksi inilah kita dapat mengetahui bahwa periode awal Babad itu dapat ditandai dari adanya organisasi yang baik dan rasional dengan contoh Sindikat d.b.p. Bondy yang menjadi puncak bermulanya kolonisasi Biawak di seluruh dunia : bahwa Biawak memakai bahasa setempat di mana mereka pisan dan tekun menuntun ihu : bahwa untuk melawan ikan hiu dan musuh lain seperti itu Biawak diperlengkapi dan diajar mempergunakan senjata — mereka murid yang sangat baik dan berdisiplin : bahwa mereka mempunyai slogan „Kerjamu Suksesmu !”. „Tiap detik Berharga !”, „Satu hari cuma 86.400 detik”. „Harkat-derajatmu ialah Kerjamu !”, „Berdongan setinggi 1 meter dapat kaurampungkan dalam 57 menit !”, „Tak ada kerja tak ada Makan !” dan lain-lain lagi : bahwa ada undang-undang mobilisasi biawak ; bahwa mereka maju sangat pesat dan mulai berani main kasar : bahwa mereka juga mempercayai materialisme, standard emas dan dogma-dogma keilmuan, dan seorang iluif sudah pula menciptakan semacam sistem religius yang mempercayai adanya Biawakul-Akbar ; bahwa kini manusia sudah memasuki zaman emas para Biawak dan sebagainya, dan sebagainya.

- Baik atau buruk pak Povondra merasa punya andil dalam kegemilangan sejarah Biawak. Tapi wajah dunia adah banyak berubah. Perancis telah mempersempit selat Channel dengan menjambah tanah Calais, begitu pula Inggris di Dover Semua dengan tenaga biawak-biawak. Dan pertikaian dapat meletus bila-bila saja. Di mana-mana

dan mereka bergantung kepada kita untuk keperluan logam, mesin-mesin, alat-alat peledak dan perlengkapan kimia; syarat-syarat hidup antara mereka dengan kita sangat jauh berbeda; memang mereka pintar dan terdidik baik tetapi status mereka dibandingkan dengan kita seperti Wagner di samping Faust; yang sebenarnya mengeringkan ialah kesuksesan mereka; akan terjadi pertentangan kepentingan yang akan menentukan hidup mati manusia atau jadinya manusia yang dibiawakkan. Peringatan ini diakhiri dengan ajakan agar kita menantang biawak dan berhenti mengirinkan apa-apa yang mereka perlukan.

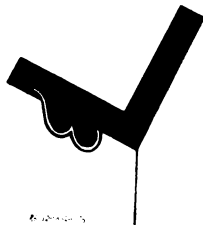
Serikat-serikat sekerja menganggap brosur itu berasal dari golongan reaksioner; jika eksport kepada para biawak dihentikan, pengangguran akan timbul di mana-mana. Tapi benih yang disemai oleh X segera berkecambah. Satu demi satu muncul Gerakan Anti Biawak, Societas Penantang Biawak, Klub-klub anti Kadal dan Bengkarung (yang jenisnya kuranglebih sama), Komite Pelindung Umat Manusia dan macam-macam lagi. Pada pohon-pohon di sepanjang pantai nampak tulisan-tulisan besar: Mampuslah Biawak, Singkirkan Bengkarung dan Kadal, dan lain-lain. Dan tidak sedikit biawak yang mati kena lempar dengan batu sampai mereka tidak berani menjengulkan kepala dari dalam air, menghilang diam-diam. Di bawah permukaan air, di dunia mereka yang tak boleh kita kunjungi entah apa yang sedang dirancangan.

Tiba-tiba terjadi gempa. Ketua Biawak menyampaikan pesan, semacam ultimatum, agar manusia terus mengirim barang-barang yang mereka perlukan, mesti bekerja untuk mereka dan menyinkir ke pegunungan karena dataran-dataran rendah segera akan dirubuhkan untuk dijadikan tempat tinggal para biawak. Ancaman tersebut akan dilaksanakan secepatnya. Inilah sebabnya umat manusia sedunia mengadakan konferensi di Vaduz buat menyelamatkan dunia manusia.

PERANG DENGAN BIAWAK, cerita tentang makhluk cerdas yang berhasil menyaok teknologi lalu mencebis-cebis dunia dan memaklumkan penghambaan manusia dalam tujuannya hendak menjadi „*maître et possesseur du monde*” dan menegakkan sebuah kekuasaan „*chilias*” ini terbit pada waktu Cekoslowakia masih merupakan harapan perdamaian dan demokrasi meskipun dengan kecerlangan yang mulai memudar.

Orang mungkin mengetawakan Karel Capek seperti juga orang masih bisa mengejek Adolf Hitler ketika itu, „Ah, Baron von Münchhausen 1936!” Tapi bagaimana nasib umat manusia menurut pengarang itu? Ia tidak melangkah di jalan yang sama dengan seorang warga Praba bangsa Yahudi berkebudayaan Jerman, Franz Kafka, yang bercerita tentang „*die Verzwweifung*” dan „*die Aussiglosigkeit*” dengan suara serak dan gemetar: *Einmal dem Fehläuten der Nachtglocke gefolgt — es ist niemals gutzumachen* (Sekali lonceng-malam yang salah-bunyi diikuti, itu takkan dapat dibenarkan lagi). Karel Capek masih percaya pada hari esok dan bahwa ada faktor-faktor yang memungkinkan kita akan keluar dari gelombang pertarungan sebagai pemenang. Ada suatu harapan yang dahsyat dan mendalam dalam diri manusia, seperti kata seorang tokoh Andre Malraux dalam bukunya *L'Espoir, II y a un espoir terrible et profond en l'homme* . . .

Dengan berhasil memahami angka dan mesin, hewan cerdas yang bernama biawak itu menyangka cukuplah segala yang diperlukan buat menaklukkan dunia. Mereka memang menjadi teknokrat-teknokrat yang praktis dan



hebat tapi tanpa moral dan dengan jiwa yang kerontang; mereka pakai filsafat, budaya dan seni hanya yang *applied*-nya saja — jenis yang dapat ditimbang dengan daging dan bisa dihitung dengan angka-angka. Peradaban manusia yang dibasterkan dengan kekejaman hewaniah bagaikan jembia bermata dua yang menyebabkan mereka berpegang pada dalil „*Not kennt kein Gebot*”. Mereka lupa bahwa teknologi ialah salah satu bentuk pemberontakan epikurian di mana manusia adalah tujuan kardinalnya yang *sine qua non*; setiap pembelajaran dan setiap pembelotan yang menjadikan si manusia tersisi biarpun cuma sedebu dari yang semestinya menyebabkan kerja itu salah dan mesti diulangi kembali.

X telah dibandingkan manusia dengan biawak seperti Faust dengan famulus Wagner; mereka belajar dari kitab yang sama tapi membuat tafsiran yang sangat jauh berbeda karena ia (Wagner atau Biawak) dapat merasa puas dan tidak menyaniskan keraguan sedenyut pun. Inilah kunci keunggulan manusia. Para biawak tidak memiliki keraguan metodis seperti yang ditunjukkan oleh Rene Descartes, karena itu mereka tidak mempunyai masa depan. Cepat atau lambat mereka akan retak lalu pecah berantakan karena segala kesuksesan yang dapat mereka gapai tidak berlandaskan fitrat abadi yang hanya dimiliki manusia. Sebagai manusia kita mesti melanjutkan jalan tuju keraguan metodis itu untuk menjaga kontinuitas kemanusiaan.

Bagi pak Povondra dialah punca bencana yang menimpa seluruh dunia. Banyak orang-orang seperti itu yang merasa ikut memikul beban sejarah. Sejarah terlalu besar dibandingkan dengan mereka? Tapi bukankah sebagai penjaga-pintu ia memang dapat mengahntangi si kapten masuk. Bondy di dalam, kapten itu di luar, dan memberi atau tidak memberi pintu adalah urusannya. Mungkin Frantik anaknya benar, bukan ia saja yang bersalah, tapi tanggung-jawab moral sebagai individu yang berpikir bening dan sederhana menyebabkan pak tua itu mati-mati menyesali dirinya.

Apakah darah manusia yang berselekeh di sepanjang tapak sejarah di depan ini bermula ketika kapten J. van Toch keluar dari kantor raja yang Bondy? Seorang Karl Jaspers pernah menyampaikan pesan agar *Wir müssen versuchen, den Kain des Uebels zu erkennen, dan vor*

langer Zeit gefolmter worden ist (Kita harus berupaya menemukan benis-benis kejahatan yang telah disemai orang sejak lama dulu).

Pemerintahan dengan sistem biawak mempergunakan semacam sihir untuk memperlemah, menundukkan dan mengatur unsur-unsur alamiah yang terpendam dalam diri manusia buat dipelbagaikan dan dijadikan alat untuk mencapai tujuannya. Dalam pelajaran anthropologi kerja seperti itu disebut praktek magi (magi imitatip, nujuman, magi simpatetis, thaumaturgi inkantasi dan macam-macam yang dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada bentuk tuntutan yang sengaja diulang-ulang, berbagai demonstrasi terencana jauh dari spontanitas, pidato dan lagu-lagu yang merangsang emosi, slogan dan bahan-bahan bacaan yang sudah terarah d.l.l). Dan hanya orang-orang bermentalitas pra-adab atau yang telah dibuat sampai menjadi begitu yang telap atau mempan oleh sihir begitu, karena magi ialah semacam teknik pra-adab. Bagi mereka yang mengembangkan semangat kemerdekaan bahkan nasib dan takdir akan berpikir dua kali sebelum menjatuhkan deraan.

Pada bagian penutup bukunya Capek seakan bermonolog dalam membicarakan hari esok umat manusia. Biawak dengan biawak akan saling berebut kepentingan karena mereka masing-masing punya wilayah dan daerah; sebagai makhluk bagaimanapun buruknya fitrat kedirian mereka bersebuti dengan hukum abadi setiap benda-bidop: tetap menganjal-membelok tak dapat benar-benar meragamkan seperti barang.

Menjadikan hewan sebagai tokoh sastra adalah suatu tradisi penulisan yang sudah tua sekali. Tapi genealogi

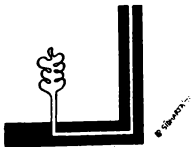
Biawak-biawak Karel Capek agaknya berakar dari komedi-komedi Aristophanes, orang Yunani yang membuahkannya karya-karya dari tahun 427 hingga 388 sebelum Isa. Komedi Aristophanes „Burung-burung” mempunyai alur yang juga menjadi bahan olahan Capek pada „Biawak”nya: dua orang warga Athena, Hoffegut dan Ratcfreund, tersesat di negeri burung. Mereka memberikan idea kepada Kuckuck sang raja burung agar menaklukkan seluruh dunia dan membangun sebuah kota di angkasa . . .

Apakah buku PERANG DENGAN BIAWAK menggambarkan barbarisme modern yang melanda negeri Karel Capek atau yang kemudian diikuti oleh jenis Biawakisme lainnya? Jawabnya ialah: Bukan dan Mungkin. Kesusteraan bukannya alat ramal ilmu pengetahuan manapun, dan baju Cassandra tidak pantas dipakai oleh seorang sasterawan. Peristiwa, pengalaman, idea, yang dilihat, dialami dan dipikirkan telah ia sublimasikan sehingga lahir sebagai benda baru yang murni tersuling dan terletak di tengah-tengah lingkaran manusia. Orang boleh saja membuat tafsiran yang sesuai dengan wujud dan tempatnya.

Pada tanggal 23 September 1938 terjadilah Perjanjian München yang merupakan penghinaan kasar bagi kedaulatan Cekoslowakia: harus menyerahkan wilayah Sudeten kepada Jerman tanpa plebisit. Tiga bulan cuma Karel Capek dapat menahan penghinaan ini. Tepat pada hari Natal tahun itu ia meninggal dunia.

Tahun berikutnya Jerman mendebellatio Cekoslovakia.

Dan Edvard Benes? Dua kali ia meletakkan jabatan: pertama setelah Perjanjian München dan yang kedua ketika Klement Gottwald merebut kekuasaan. ***



"Bimbingan Apresiasi Puisi"

Karya drs. S. Effendi, Nina Indah, Eade Flores,
1973 (172 halaman)

Kita menyambut gembira terbitnya buku S. Effendi ini, karena penulis dengan sungguh-sungguh mencoba mencari jalan baru untuk mengajarkan atau mempelajari Puisi. Anjuran agar siswa/mahasiswa itu dihadapkan langsung dengan karya sastra itu sendiri, paling sedikit telah dipenuhi oleh penulis. Banyak sekali contoh-contoh sajak yang dikemukakan mulai dari puisi lama sampai puisi yang paling baru. Rangsangan atau pemupukan otoaktivitas siswa/mahasiswa dalam mempelajari sastra kita pujiikan.

Pada pendahuluan diberikan bimbingan bagi guru, karena memang cara baru harus diperkenalkan terlebih dahulu. Dan sangat penting juga disertakan bimbingan evaluasi, disebutkan komponen-komponen mana yang seyogyanya harus dievaluasi dan lain-lain.

Bab "Pendahuluan" mengutarakan arti apresiasi pada umumnya, apresiasi sastra pada khususnya dan apa saja yang termasuk di dalamnya. Dan rasanya benar juga yang dikemukakan penulis bahwa dalam mendekati sastra sebaiknya kita bersikap terbuka tanpa prasangka. Bab ini disertai penampilan dua sajak mengenai tema yang sama, yakni apa makna sajak bagi penyair Sanusi Pane dan Hartoyo Andangjaya (kedua sajak itu berjudul "Sajak").

Pada bab berikutnya para siswa/mahasiswa dibawa ke dalam "perkenalan pendahuluan" dengan sajak, ingin dijawab apa gerangan yang disebut sajak itu dan ciri-ciri khasnya mau ditampilkan. Maka ditemukan pembatasan pertama: "Ciptasastra yang terdiri atas beberapa larik, dan larik-larik itu memperlihatkan makna serta membentuk sebuah bait atau lebih, biasa disebut sajak". (hal. 27).

Kepuasan dijelaskan mengenai makna lugas (arti denotasi, tanpa kiasan atau simbolik), yang memang perlu disadari gunanya. Pengertian yang jelas mengenai makna lugas diperlukan sebelum kita menafsirkan arti kiasan atau arti simbolik, untuk menjaga agar penafsiran sajak tidak mengada-ada atau melambang-lambang. Setelah dijelaskan mengenai makna kias maka dikemukakan makna sajak itu secara utuh untuk menjaga penafsiran jangan hanya sampai pada permukaan saja. Perlu diterangkan bahwa pada tiap-tiap bagian selalu disertai tugas dan latihan untuk para siswa/mahasiswa.

Selanjutnya diterangkan mengenai nada dan suasana sajak, kemudian sajak di mana ritma juga merupakan unsurnya, dijelaskan juga sedikit mengenai rima atau persamaan bunyi yang menimbulkan kemerduan.

Bab ketiga berisi penafsiran, dijelaskan mengenai keakburan dan kejelasan yang sering menentukan berhasil tidaknya sebuah ciptasastra. Dijelaskan juga mengapa kata-kata yang gagah sering menimbulkan bombastis dan yang penting dalam pemilihan kata adalah kewajarannya. Dijelaskan mengenai perilaku pelukisan, penalaran (reasoning) dalam puisi. Dan pada akhirnya dikemukakan kenikmatan dan kehebatan yang memang menjadi hakekat dan tujuan seni pada umumnya, kesusastraan pada khususnya. Sebagai apendiks disertakan "Daftar Catatan" indeks penyair dan judul sajak.

Buku di atas baru berupa jilid pertama, jilid berikutnya akan berisi hal-hal yang lebih jauh mengenai puisi, yang kita harapkan segera terbit.

Catatan yang kami kemukakan di bawah ini bukanlah mengurangi kebaikan buku ini, sebagai buku yang termasuk perintis dalam buku pelajaran sastra dengan cara yang agak baru.

Pertama-tama kurang jelas bagi siapa buku ini diperuntukkan, apakah kepada mahasiswa atau siswa ataukah kepada pengajar. Kalau kepada pelajar rasanya kurang kita lihat "nada membujuk", penulis terlalu banyak menerangkan-jelaskan. Baik sekali banyak contoh-contoh apalagi dari ciptaan-ciptaan yang paling baru, tetapi pemilihan itu sebaiknya punya cara tertentu. Kelihatannya banyak contoh sajak-sajak baru yang masih disangsikan kelanggengan atau keabadiannya, sedang sajak-sajak ciptaan yang jelas lebih matang dari angkatan Chairif Anwar relatif sangat kurang. Kemudian ada kecenderungan penulis untuk memilih sajak-sajak yang sangat jelas maksud tujuannya sehingga mudah ditafsirkan. Seharusnya dimulai dengan contoh-contoh yang agak gampang dan meningkat pada sajak-sajak yang lebih rumit. Dan kenyataan menunjukkan bahwa banyak dari sajak-sajak yang agak sulit ditafsirkan itu memang sajak yang dalam dan merangsang untuk terus ditafsirkan, yang sebaiknya diperkenalkan kepada siswa/mahasiswa yang akan merangsang mereka untuk selalu kepingin tahu. Dan akhirnya rumus tentang rima yang dijelaskan pada hal 101 tak begitu jelas, keras lembut tekanan yang dikemukakan sangat tergantung pada pribadi yang membaca. Untung penulis tidak mengada-ada lebih jauh mengenai rima dan metrum ini sebagaimana biasa kita temukan pada buku-buku sastra yang ada.

Rovamangun, 24 Mei 1974

M. S. Hartunglang



62 - 1973

SAJAK-SAJAK
KARNO KARTADIBRATA

KEPADA MARRY MANGUNSONG

Gadis cemerlang!
Sore ini aku akan datang jam lima
sekarang jam 15.00, 16.30 dan hampir jam 17.00
Sudahlah betalkan ikatan rambutmu
suri lewat kebun bunga poppy
lewat jembatan kayu
pegang, pegang
dalam keributan tawamu.

Singgah di gedung-gedung tua
duduk di teras bata-bata merah
lewat halaman berkerikil
ambil tertawa-tawa kecil.
Berenang? Kau bertanya
Ya, hawa scootermu
ke pemandian. Disana dengan bunga
bougainville dan air membersit di gunung-gunung kecil
menyeyat hingga lupa
kalungmu, gelangmu, cincinmu.

Lupakan jantian kaki
dan kantik datang di siang hari
hina tertinggal termos, remah-remah roti
mampangan, bungkus gula-gula, jejak-jejak kaki.

1973

K U D A

Kada putih yang sekali muncul dalam mimpi
alun ditengah lagi di saat kematianku nanti?
Kalkunya basah sampai ke lutut
di molotnya ranting dan rumput.

Entah ke mana dibawa mayatku nanti
di punggungnya.

Berulah aku ke-kemah-kemah orang dulu
sukikan dari orang-orang kini.

1973

DI M A N A ?

Kubawa kain brukat, re reng garutan
bros, gelang dan kalung untukmu
Tok! Tok! Tok!
„Siapa?“
„Buka, ini engkang“
Namun sekarang kau telah tiada
hanya lemari
jam dinding
tempat tidur dan potretmu di pigura.

Ke mana kau tiba-tiba tiada
tidakkah kaurasa kekosongan menimpa diriku
setiap lewat di keteduhan pohon palma
dan sungai mengalir di tengah kota?
Mungkinah kau ke Jepara
tempat pernikahan kita dulu
tangan memegang kipas kayu cendana
Namun datang tilgram tergesa-gesa
„tidak ada“

Kurasuki pagi ini pohonan pimping di tepi danau
mungkinah kau naik perahu di sini
ah, mungkinkah dengan wajahmu pucat
tanganmu menggapai-gapai
kau dengan sengaja
melutuskan cincin dari jarimu dan
menjatuhkan diri di sini?

1973

SAJAK-SAJAK
EMHA AINUN NADJIB

TIDAK BISA KAU BIARKAN
MATAHARI

Tidak bisa kau biarkan matahari
Menyerap daun dsun
Dan pohonan sampai ngungun
(Di tanggamu seseorang bergegas turun)

Tidak bisa kau biarkan matahari
Mer-yengat genting-genting. Lalu pijar dari dalam bumi
Dan memecah bukit bukit ini. Tidak bisa dibiarkan
Dan kau lupa yang menerbitkan apinya

Tidak bisa kau biarkan matahari
Menenggelamkan diri
Di ubunmu. Merasuk ke segenap nadi
Dan merebut Kasihmu

Malang 1974



S A K S I K A N L A H

Saksikanlah matahari
Porak peranda. Terengah dan
Lupa
Ujung hari

Saksikanlah sebelum sama kepergok
Sepi. Betapa kuyup ia dalam rohm
Saksikanlah sebelum akhirnya tahu, di cakrawala
Yang menipu, tak berakhir katamu

Malang 1974

LAGU SENJA

Di garis itu, selalu
Turun langit
Mencium kening bumi
Senantiasa. Tapi tak saling tahu
Seperti rindumu
Dua kutub
Yang tak ketemu

Malang 1974

AKAN KE MANAKAH ANGIN

akan ke manakah angin melayang
tzikala turun senja yang muram
kepada siapa lagu kuangankan
kelam dalam kabut, rindu tertahan

datanglah Engkau, berbaring di sisiku
turun dan berbisik dekat di batinku
belengguah s'uruh tubuh dan sukmanu
kuingin menjerit dalam pelukanmu

sampai di memukuh berarak awan
bagi siapa mata kupejalkan
pecah bulan dalam ombak laut
dahan dahan: di hati bergetaran

jan. 74

SABANA II

sabana
di bukit kemarau
sabana
bangkitkan rinduku

senyap wajahMu memejam selipu salju
senyap sukmanu lebur di atas mimpiku

sabana
gembala anganku
sabana
ranumlah risuku

langit biru mencabik segenap cintaku
musim tak selesai menggiring kasihMu

jan. 74

SAJAK-SAJAK SLAMET KIRNANTO

ADA BELANTARA, POHON DI MANA

Ada belantara, pohon di mana
Ya, di mana-pohon — di mana, di mana, dimana —

Alam mengirim lintas menderu
Yang gontai mencarimu —

Alam mengirim untuk beaumu
Menyusut di balik remangmu —

Alam melimpahkan sebelum semau
Menggelincir ke antero penjur —

Ada belantara, pohon di mana
Ya, di mana — pohon — di mana, di mana, di mana

4.1-1973



A Y U N A N

(buat Aristides Katoppo)

Berayun, pelan, berayun, buyung
Ada saatnya kita mempermainkan waktu
Maju-mundur menyentuh dua ujung ruang
Mendesak kekosongan.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Sambil pejamkan mata barang sejenak
Nikmati sekilas kegelapan dan binar-binar temaram
Sebelum haps oleh kilatan pijar terang.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Hirup puas udara segar lapangan
Sebelum angkasa menciut, racun gaduh berdesakan
Membangunkan jasad tidur yang leleh.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Andaikan sempat bertatur berkepanjangan
Tentang mengurai jiwa yang kusut
Bagaimana mengulur di arena keluasan?

Berayun, pelan, berayun, buyung
Adakah burung-burung akan singgah, seperti yang sudah
Mensturikan pengembaraan di alas tak bertepi
Dan Sorga tinggal dijangkau setapak lagi.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Bila tiba di belkang, urdukan semusim lagi
Masa lalu yang lengkap dalam kuburnya mengerang
Menggapai, meraih detik-detiknya yang hilang.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Bila tiba di muka, ujung jari kaki menyentuh
Batas tepian dengan yang fana
Esok hari kan di sana, jika musim memberi pertanda.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Peganglah kuat-kuat tambang-tambang keyakinan
Peganglah kuat-kuat tambang-tambang angan-angan
Reditkan ke empat perjuru, dengan mata menantang.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Adakah yang tersisa dari bersit megah
Ketika cemas menikamkan ujungnya
Dan gontai melangkah harimau luka.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Bagaikan menyeberangi arus kali
Di sini kemudian reda melecut lepas
Bagian lain yang mengandung gaib.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Ada yang menggeser, bayangan terlempar jauh
Tanpa bekas di dataran ini
Adakah tragedi lakon menggelar bumi?

Berayun, pelan, berayun, buyung
Ke mana arah gema mencari pantulan
Jangarlah lengah pengamatan jauh
Dan alamat lengkap pusat sasaran.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Alun irama berturut tanpa suara
Perahu lepas mengarung laut bayangan
Serandung ihwal pendaratan.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Susul-menyusul awan di dinding langit
Menebal pada cadar tirai tamasya
Menbenahi gelombang gumpalan makna.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Tchankan (dahag) meratap dinding tenggorokan
Lukiskan t'laga sumber pusaran
Sekeping wilayah memancar kebenangan.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Pandanglah menatap, di balik segalanya
Panahlah dengan bijak kabut remang di sana
Dan tiliklah seandainya semesta memagar batas.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Suara-suara lirih tiada memantul gema
Ada yang meraih lepas
Menghambur wilayah terbuka.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Pagar kawat meranti tepi
Adakah gelagat getaran arus
Masuk ke dalam. Menembus.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Bagaikan dewa ruci melayang menjelajah samodra
Kadang menukik menggigir lembah ajaib
Melahap daun kering lantunan suci.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Tengok jam berapa sudah, hari masih tinggi
Dan nyanyian belum surut sudah
Mengajak bersenda mengayun waktu.

Berayun, pelan, berayun, buyung
Sebenarnya dirimu tidak jauh dari bumi
Tetapi betapa sulitnya menapakkan kaki
Hanya sehasta jarak kita, hanya sehasta ...

AKANKAH KUTANYA

Bagai kupukupu
bayang yang mengitari keranda
akankah kutanya
saat terkembang jaring
di tangannya
: aku tinggal
kemungkinan terjelma
bagi kesekian sentakan
tanpa suara ?

Kalau saja tangan itu
lupa atasku
jaring itu luput
akankah kutanya
kupukupu itu
memang bukan mengisap
tapi memberiku
madu ?

Jakarta 73

KELAK AKU PUN JADI TUA

Kelak aku pun jadi tua
dengan otot tonjolmenonjol
haga cabangcang kambaaja

kuburku digali di atas kuburan
tanah makin mahal dan sempit
tiang pemendam hau dagingmu membentak
tinggal sebetuk kulkas sesewaktu terkena
'giliran listrik mati' — maka lindapkanlah

kelak aku pun jadi tua
walau kini mungkin lupa

Jakarta 73

DARI JENDELAJENDELA GERBONG

Dari jendelajendela gerbong
yang tertutup rapat
hagai sebaris tekateki
masih saja kutemukan kilasan bayang
: kita dalam deretan peti mati
dari besi
turun berbondongbondong
entah di mana
dalam songsongan satu berita :
pahala dan dosa telah dibaur
dalam humbu sate madura
Tuhan sendiri lahap telah meludanya

Spada
bukalah kini pintu yang menyekati kita
selobar samudera

Jakarta 73



Saat-Saat Yang Memabukkan

Sepotong senja, tiba-tiba jadi keras
 etika ribuan unggas menggapai-gapai di
 eluruh angkasa. Seperti debu temarau,
 neraka menggelombang dengan arah yang
 amis. Barangkali ini kutukan yang untuk
 seokian kalinya menimpa bumi. Aku tak
 aku pasti. Tetapi ini bukan film yang
 anyu bisa bermain dalam layar. Semena-
 ara gerombolan raksasa unggas-unggas
 a kian menggelapkan langit. Senja pun
 hitam. Aku tak bisa melihat apa-apa ke-
 siali gelombang-gelombang hitam yang
 unghanguskan seluruh bayang-bayang
 a. Angkasa telah jadi laut yang amat
 abayat. Laut yang senantiasa bergerak-
 arak membumbung dan menukik dan ber-
 utar-putar dengan kekejangan. Gemu-
 ahnya adalah mimpi paling buruk yang
 ak bisa ditafsirkan siapa pun.

Tubuhku menggigil dalam sepi. Aku
 oleh sendiri kini. Tak ada siapa pun lagi
 dalam radius ribuan kilometer ini. Dan
 da makin tak kuasa menyaksikan keke-
 masan itu. Seakan-akan langit pun kian
 andah dan siap menelanku bulat-bulat
 ke negeri. Tapi aku tetap tak bisa berbuat
 apa-apa. Bahkan bernafas pun tak bebas
 agi. Udara telah betul-betul pekat oleh
 sinamanya unggas-unggas yang menggila
 u. Aku sesak.

Aku putus-asa, ketika senja selesai dan
 mani ini makin gelap. Udara pelan-pelan
 adi panas dan pengap dalam bau amis
 unggas-unggas yang kian merendahkan
 orbangnya. Pada saat-saat seperti ini, aku
 merasa kian sendiri. Aku makin kesepian.
 Dan aku tidak bisa bertahan lagi. Aku
 xeritik sekeras-kerasnya. Tiba-tiba langit
 hitam di atasku membalah. Gemuruh pun
 ampi. Aku melihat bintang dari celah-
 ang terbelah itu. Ia sendiri dan murung.
 Ika seperti gila dibuatnya. Aku lalu
 menjerit menanggibnya. Tapi celah itu
 megalahang. Unggas-unggas terkutuk itu
 mengatupaya kembali.

Seperti hilang ingatan, aku lari ke sana
 ke mari sambil menjerit-jerit. Aku ingin
 ctrial lagi melihat bintang yang murung



itu. Aku menangis. Tapi langit bergemu-
 ruh lagi. Udara makin pengap. Makin bau
 amis dan makin legam. Aku tak bisa
 bernafas. Aku makin gila. Aku makin
 ngeri oleh bayangan hitam yang men-
 derap-derap di angkasa itu. Aku berlari
 lagi. Aku berlari sekencaang-kencaangnya.
 Dalam gelap. Aku tak perduli. Aku ingin
 melihat bintang di langit yang bersih.
 Tetapi seperti pekerjaan yang sia-sia, aku
 belum juga menemukannya. Bintang itu
 tetap tak kelihatan. Dan langit pun masih
 belum berubah. Ia tetap langit yang tadi.
 Langit yang gemuruh dengan gelombang
 hitam bau amis.

Tenggorokanku kering sekali. Tubuhku
 leleh. Aku tak sanggup lagi berlari. Aku
 lapar. Aku haus. Aku lunglai. Dan rubuh.

Aku tak bisa menangis lagi. Aku tak
 bisa menjerit lagi. Air-mataku tuntas.
 Dan suaraku tertelan bumi yang senan-
 utasa diam.

Tetapi gemuruh itu kian mengerikan
 Gemuruh di tengah-tengah kesepian ada
 lah neraka. Dan neraka itu terasa makin
 dekat. Makin dekat. Makin dekat dari
 mengurunku dengan ketat. Aku seperti
 dipenjara oleh semesta. Aku tak bisa ber-
 nafas sama-sekali. Sementara udara yang
 ruman membakar pori-pori tubuhku.
 Punggungku seperti mengelupas. Dari
 jari-jari tanganku kering seperti arang.

Aku meronta. Jalum ketiadaan harapan.
 Dalam cemas yang ganas. Tapi tak bisa.
 Bagian-bagian tubuhku tak bisa digerak-
 kan sama sekali. Barangkali ini betul sik-
 sanaan. Dan aku mabuk dalam bungsunya.
 Aku meronta lagi. Meronta lagi. Aku
 berguling-guling. Aku menjerit-jerit tanpa
 suara. Dan unggas-unggas itu menelanku
 ke pusat bumi. Aku terkapar sialan. Aku
 tak sanggup lagi berguling. Aku kalah.

Kupejamkan mataku dalam kebinasaan
 yang hina. Dan pelan-pelan, kurasakan,
 tubuhku melesak ditidih burung-burung
 celaka itu. Barangkali berjuta-juta jum-
 lahnya. Tapi aku sudah tak perduli. Aku
 tak bisa mengelak lagi. Kubiarkan me-
 reka menidihku terus. Kubiarkan bau
 mereka menyumbat hidungku. Kubiarkan
 panas mereka membarakan tubuhku. Ku-
 biarkan.

Kubiarkan mereka, menuncapkan kuku
 masing-masing ke seluruh tubuhku. Ke
 atas dadaku. Ke atas perutku. Ke atas
 leherku. Ke dalam hidungku. Ke dalam
 mulutku. Ke dalam kedua mataku. Ku-
 biarkan.

Tubuhku mengucurkan darah yang
 panas. Barangkali aku mati dengan tubuh
 yang koyak-koyak dan dagingku habis
 disikat mereka. Aku tak bisa bayangkan.
 Dan ini adalah kekalahanku yang paling
 besar di mana aku tak sempat memberi-
 kan perlawanan apa-apa. Aku hanya barus
 menyerah dalam ketiadaan harapan
 Seperti remaja, dalam puncak percintaan
 mereka, harus berpisah dalam kematian
 yang tak terduga. Betapa kejamnya.

Jakarta, 18 Juli '74

Abang Kandung

Saya tidak dapat mengatakan apa-apa mengenai ibu. Apalagi mengatakan mungkin ibu pernah dius-us laki-laki lain, bukan ayah. Tapi laki-laki yang duduk di hadapan saya matanya lebar. Kumisnya sering bergerak-gerak, entah karena apa. Dan kuping-kupingnya murip dengan dua daun memelam, lonjong-lonjong, panjang-panjang, berstrat-serat urat-urat darah. Mata saya ciut, kadang-kadang kalau saya pergi naik keretaapi atau bis tak seorang pun dapat membedakan apakah saya sedang menutup atau membuka mata. Paling tidak, itulah kata toman-teman. Dan saya sering berpikir-pikir andaikata saya orang lain, saya kurang tahu apakah saya sedang bangun atau tidur. Saya sering membeli obat, lalu menggosok-gosok obat itu diantara dua hidung dan bibir atas. Tapi bagian itu selalu kering. Dan toman-teman sering mengolok-olok karena, katanya, kuping saya masing-masing seperti setengah belatan bola.

Saya berusaha membuka mulut. Sudah sepuluh tahun kami berpisah, dan saya sudah menduga-juga suara apa yang akan keluar dari mulutnya. Matanya yang lebar dan kelihatan selalu melihat tempat-tempat yang jauh masih seperti dulu. Isterinya juga turut datang. Ketika melihat tubuh isterinya saya teringat pada sebuah pohon bambu. Dia sedang tidur di kamar-tamannya.

"Saya sudah mendengar kabar mengenai kuburan-kuburan orang tua kita."

"Tentu saja kau sudah mendengar," kata saya, "karena dulu semua keluarga saya beritahu."

Orang tua kami meninggal lima tahun yang lalu karena bis yang mereka tunggangi mengasak sebuah pohon, lalu berputar-putar dan menepak sebuah jembatan, lalu terjun untuk mandi dalam sungai. Waktu itu kami masih sekolah di Yogya. Orang yang dianggap abang-kandung belajar di fakultas hukum dan saya di fakultas pendidikan. Waktu itu dia tingkat dua, saya tingkat empat. Kami tinggal dalam satu asrama, dan saya membayar sewa kamar, makan, ongkos cucian, uang saku dan uang buku abang-kandung. Saya dapat mengeluarkan uang karena saya menjadi guru, dan kadang-kadang membantu orang-orang menyetik.

"Saya sudah menerima suratmu mengenai perbaikan kuburan-kuburan orang-

tua kami."

Dia mengalahkan jempol dua tiga kali. "Sebetulnya paman Kotis yang mengeluarkan uang" kata saya.

"Saya tahu kau yang mengeluarkan uang. Seperti kata kepercayaan kau belum bisa memperbaiki kuburan sebelum kau mempunyai menantu."

Saya berbicara mengenai keretaapi lalu pesawat terbang, lalu kereta dua.

"Saya senang melihat engkau pandai mencari uang" kata abang-kandung.

Saya bercerita mengenai cara orang-orang membuat garam di dekat laut, mengenai banyak orang suka makan ikan kering, mengenai mengapa hujan lama tidak melompat dari langit.

"Saya minta maaf, saya tidak dapat men-ubang uang untuk memperbaiki kuburan" kata abang-kandung. "Sebetulnya ayahnya yang harus mengeluarkan uang, karena saya lebih tua. Tapi saya tidak mempunyai uang, maaf, maaf."

Saya berbicara mengapa gelatik tidak suka makan jagung, mengapa roda berputar ke depan kelihatan berputar ke belakang dalam gambar hidup, mengapa matahari tidak pecah menjadi sembilan bagian.

"Bagaimana perempuanmu?" kata abang-kandung.

Saya berbicara bagaimana seandainya asap tidak naik ke atas tapi meresap ke dalam tanah, bagaimana seandainya bulan menjadi matahari, bagaimana seandainya orang menggaru dengan kuku.

"Saya juga minta maaf pacarmu dulu, siapa namanya? Parti atau Marti, ah, kalau tidak salah Martini, saya anbil. Andaikata dia tidak lari pasti sudah saya kawini. Saya juga minta maaf, dulu saya mengatakan kepada kau saya belum pernah mengus-usi bibir-bibirnya dengan bibir-bibir saya. Sebetulnya, ya, kamu dapat meneka sendiri."

Saya berbicara mengapa dunia ini bulat, mengapa bulan bulat, mengapa matahari bulat.

"Kepala manusia juga bulat" kata saya.

Padahal mulut saya ingin mengatakan bola juga bulat.

Dua tahun setelah orang tua kami meninggal abang-kandung kawin. Ayah isterinya mempunyai dua mobil, satu rumah peristirahatan di Kaliurang, dan tujuhputihnya sapi perahan. Entah karena apa ayah isterinya mati setelah pu-

lang dari memeritka sapi-sapinya, dan entah mengapa satu tahun kemudian ibu isterinya ikut-ikut mati setelah jatuh dari kamar mandi. Setelah itu rumah peristirahatan di Kaliurang dibeli seorang Arab bermata juling. Lalu satu mobil dibeli pemilik gedung gambar hidup. Lalu sapi-sapi perahannya dibeli seseorang, kalau tidak salah pemilik peretakan. Dan terakhir saya mendengar rumahnya dibeli tetangga.

Ketika ayah isterinya mati saya sudah selesai belajar. Saya mendapat tawaran bekerja di beberapa tempat, dan akhirnya saya bekerja di Surabaya, tempat orang tua kami dipendam.

"Kau sudah punya anak berapa?" kata abang-kandung.

"Dua," kata saya. "Ibunya belum bisa saya kawin karena laki-laki yang mengaku suaminya belum mau mencera'i."

"Kau senang?"

"Mengapa?"

Saya mengutip sebuah pepatah yang mengatakan ada banyak jalan menuju ke Roma.

"Kalau kau minta uang jangan berputar-putar" kata saya.

Lalu saya bercerita paman Kotis mempunyai tiga kucing, satu hitam, satu putih, satu hitam putih. Saya berkata yang hitam paling besar karena itu paling sering memasukkan ayam kecil tetangga ke dalam mulutnya. Lalu saya bercerita anak tetangga paman Kotis pernah melompi genting-genting rumah paman Kotis. Dia juga mempunyai rencana untuk memisahkan kepala kucing hitam dari tubuhnya, tapi kucing hitam tidak pernah membiarkan anak itu menangkanya. Karena kehabisan cerita, saya berkata ketiga kucing paman Kotis bersahabat dengan tikus-tikus. Kucing hitam pernah berjabat-jilatitan dengan tikus besar berekor dua, kucing putih pernah menggendong tikus sebesar kepalanya, dan kucing hitam putih pernah digelitik-gelitik ekornya oleh tikus barkepala botak. Lalu saya bercerita tetangga sebelah kiri rumah mempunyai lima kucing dan tetangga sebelah kanan rumah memelihara lima ekor tikus. Mereka berespek untuk menyahabatkan kucing-kucing dan tikus-tikus mereka setelah mendengar cerita saya mengenai kucing-kucing paman Kotis.

"Apakah rumah ini rumahmu sendiri?" kata abang-kandung.

"Tidak."

"Paman Kotis bercerita rumah ini rumahmu sendiri."

Lalu saya bercerita tetangga depan mempunyai beo berwarna putih. Saya mengatakan warna beonya bagus, sayang beo itu tidak dapat berbicara. Lalu saya berkata tetangga saya sedang mencari

daun yang sanggup menatap-tatap lidah beo putih supaya pandai berbicara, dan sampai sekarang tidak ada satu dukun pun yang mau mengerjakan karena upahnya kurang tinggi.

„Saya tidak percaya rumah ini bukan rumahmu. Rumah ini milikmu, begitulah kata paman Kotis, dan saya percaya. Memang kau pandai mencari uang.”

Saya mengutip lagi pepatah yang mengatakan ada banyak jalan menuju Roma. „Kalau kau ingin uang saya, katakan saja seperti biasa, dan kau tidak akan saya beri.”

„Saya juga harus minta maaf kepadamu” kata abang-kandung. „dulunya saya sering minta uang dengan alasan mau membeli buku, sebenarnya hanya saya belikan rokok, atau untuk mencari perempuan, atau untuk melihat gambarhaidut. Itu ketika kita masih sama-sama di Yogya. Sekarang kau bekerja di sini saya juga sering minta uang. Saya harus minta maaf.”

Lalu saya bercerita tetangga depan pernah borongnya beonyo dapat menurukan nara radio. Setelah bangsa dia pergi menungut radio, lalu memutar radio dekat mau yang waktu itu masih menutup mata. Lalu beo membuka mata tapi tidak mau membuka mulut, tetangga itu akan menantang beo ke atas tanah, tapi keliru membenteng radio. Sampai pecah radio hapus, beo yang menutup mulut tetap

mengatupkan mulut.

„Saya susah, saya tidak punya anak.”

Saya ingat abang-kandung mengajak saya melihat-lihat kamar-kamar rumahnya, maksud saya kamar-kamar rumah mertuanya. „Saya pernah memutar radio di situ lalu mencopot-copot pakaian isteri saya”, katanya. Dalam setiap kamar dia berkata sama. Sampai di kamar makan dia berkata sama, juga ketika kami mencapai kamarandi. „Kawin adalah jalan untuk melihat perempuan tanpa pakaian setiap saat”, kata abang-kandung. „Kalau melacur?”, kata saya. Abang-kandung tidak menjawab.

„Engkau belum punya anak” kata saya. „Saya tidak bisa punya anak.”

Lalu saya bercerita mengenai kuburan-kuburan orang tua. Saya bercerita sebetulnya paman Kotis belum berminat memperbaiki kuburan-kuburan itu, tapi penjaga kuburan minta terus-menerus supaya kuburan itu diperbaiki. Paman Kotis mengatakan kepada saya penjaga kuburan baik-bati, mau memperhatikan kuburan-kuburan orang tua kami. Saya mengatakan mungkin dia baikhati, mungkin juga dia dancar-incar hadiah dari paman Kotis dan dari perusahaan alat-alat penguburan. Paman Kotis tidak percaya kepada saya, dan karena dia mempunyai uang maka kuburan-kuburan orang tua dipe laki. Saya berkata saya sendiri tidak mempunyai uang.

„Di Yogya sulit mencari pekerjaan” kata abang-kandung.

Saya tahu apa lagi yang akan keluar dari mulutnya.

„Apalagi di sini” kata saya. „Andai-kata kau mencari pekerjaan di sini saya tidak mempunyai kenalan yang dapat membantu kau. Dan tidak mungkin kau tinggal di rumah ini karena pemilik rumah menyuruh saya pergi bulan depan.”

Abang-kandung melihat jam dinding. Kuping-kupingnya sedikit bergerak-gerak, mungkin mengikuti bunyi-bunyi ketakotik jam. Lalu matanya melihat pintu kamar tamu. Saya pun ikut-ikut melihat ke sana. Pintu tertutup dan dari dalam tidak terdengar suara apa pun. Abang-kandung mendeham-deham beberapa kali.

„Kau punya uang?” kata abang-kandung.

„Tentu, saya simpan dalam bank.”

„Saya memerlukan uang.”

„Carilah sendiri.”

„Saya akan mencari sendiri, seandainya saya minta tidak dapat.”

Lalu mata abang-kandung menyuaruknyarak lantai. Lalu matanya diangkat lagi ke pintu kamartamu. Lalu dia berdeham lagi beberapa kali.

„Utih” kata abang-kandung

Tiba-tiba pintu kamartamu terbuka.

Perempuan bertubuh batang bambu keluar, berjalan, lalu duduk di sebelah abang-kandung. Mata isteri abang-kandung mengintakan saya pada mata boneka, hanya bergerak ke atas dan ke bawah. Dari mata boneka bergulunglah beberapa butir air, menuruni pipi-pipi lalu jatuh ke bawah, entah menyentuh apa.

„Kau adik kandung” kata abang-kandung.

„Dan semua orang bilang kau abang-kandung” kata saya.

„Inilah Utih, isteri saya, abang-kandungmu. Dia ingin anak. Saya juga ingin anak. Dan kamu mempunyai dua anak. Saya mengingini anakmu.”

Saya bercerita di rumahsakit banyak anak yang bisa diambil. Lalu saya bercerita tetangga depan pernah berkata tidak ingin mempunyai anak, hanya ingin beonyo beranak. Dia sudah berikhtilai menyewa beo laki-laki tapi tidak ada satu pemilik beo laki-laki pun yang berminat mengawinkan beonyo. Lalu cerita saya habis. Karena abang-kandung siap berkata, saya berusaha mendapat cerita lain. Saya ingat tetangga sebelah kiri mempunyai babu berumur limapuluh.

Lalu saya mendapat cerita lagi. Sekonyong-konyong babu ketahuan muntah-muntah dan beberapa bulan kemudian perutnya menggelembung seperti balon. Lalu tetangga bertanya kepada babu siapakah yang menipu perutnya. Babu berkatalah babu, „Masakan tuan tidak ingat, tuan sendirilah yang memasuki kamar saya beberapa bulan yang lalu”. Cerita saya habis, tapi abang-kandung siap berkata. Lalu saya bercerita babu diusir, dan pulang ke desa. Di desa babu melahirkan anak, dan anak itu diberi nama Samirin, nama tetangga sebelah kiri. Isteri abang-kandung menutup wajah dengan tangan-tangan yang mengembang jari-jarinya. Isteri abang-kandung berdiri lalu terduduk kembali karena bahunya ditarik abang-kandung.

„Saya minta tolong” kata abang-kandung. „Saya akan menyuruh Utih masuk kamarmu. Engkau adik kandung, engkau harus menolong saya.”

Perempuan bertubuh bambu berdiri lalu miring ke kanan dan miring ke kiri seperti bambu terodok angin. Lalu isteri abang-kandung duduk lagi. Dan tiba-tiba isteri abang-kandung menelungkupkan wajah ke atas meja. Dari tenggorokannya keluar suara panjang-panjang. Abang-kandung menggosok-gosokkan telapak tangan kanan diatas kepala batang bambu.

„Tolong” kata abang-kandung.

„Tahu-tahu sudah gelap” kata saya, „lampu luar harus dinyalakan.”

Saya bangkit, menyalakan lampu luar. ***



Pengejaran

BAU batang-batang padi muda merayap masuk ke lubang hidungnya, merangkak ke dalam pembuluh-pembuluh darahnya dan menyelinap ke dalam rongga dadanya. Dihelanya napasnya dalam-dalam. Bau yang dikenalnya benar-benar dan sekarang dirasanya bau itu tidak serupa dengan bau batang-batang padi bernas dimanapun. Seperti juga bau tanah lembab tepi sawah di bawah telapak kaki kudanya. Kesejukan angin musim basah daerah itu yang masih terasa di dalam ingatannya sekarang dirasanya berbeda dengan kesejukan yang dituainya ditempat-tempat lain. Kelembabannya discrap oleh pakaiannya dan menusuk lubang-lubang kulitya. Semuanya menyengarkan dan terasa padanya :rongga dadanya jadi lapang .

Gumpalan-gumpalan awan mengandung hujan yang menyembunyikan matahari mengambang berat di atas kepalanya. Jauh di depannya tersusun bukit-bukit yang ilalanginya jadi hijau setelah disiram hujan. Dan ia ingat sekali buki-bukit itu berwarna coklat kekuning-kuningan dimusim kemarau. Dibeberapa tempat berpihak hitam pertanda ada orang yang sedang buka ladang. Ia juga ingat kalau ada debu berterbangan di bukit itu, itu tanda ada orang memacau di jalan setapaknya. Debu membubung beberapa depa diatas pucuk pepohonan atau ladang setinggi orang dewasa kemudian menipis disapu angin. Dengan menyidiki debu itu ia bisa membayangkan seberapa laju kudanya berlari dan berapa kuda sedang lalu. Jalan itu berliku-liku dan liku-liku itu lebih diperinci lagi oleh bebatuan. Tetapi kaki-kaki kuda seperti punya mata untuk mencari tanahnya.

Gaduh gonggong anjing yang ditingkah teriakkan orang dengan irama tertentu di bukit-bukit itu akan cepat memastikan dugaannya : ada orang berburu. Rimbulan lalang itu dijadikan tempat bermain yang paling disukai oleh kijang-kijang setelah turun ke sungai di kaki bukit itu. Jika karena dikejar dan berhasil lolos sementara dari kepungan anjing untuk menyeberangi sungai kijang-kijang itu akan kesar dan kebingungan di padas lapang disebelah kanannya. Padas terbuka yang membukakan jurang berinding terjal di bawahnya. Kepala dan matanya akan gelisah seperti manusia yang terlampar sendiri ke dunia yang tidak dikenal dan

mengancamkan kematian dari segala sudut. Kijang itu akan lari kesana-kemari seperti ada pemburu-pemburu tidak kelihatan mengejarnya dan selalu muncul dimana-mana mengepungnya. Sampai di padas itu kakinya sudah berat diklat perasan tenaganya. Kelelahannya sendiri akan menjinakkan dia dan lelaki tegap akan menangkang kijang itu dengan memegang kuat-kuat tanduknya.

Serasa napas desa di depannya menghembus-rembus di dadanya dan bisik-bisiknya menyelinap ke telinganya berupa tingkah alu, kotek-kotek ayam mencari tempat sangat untuk meletakkan telur, tangis manja anak-anak kecil serta seru anak-anak penjaga sawah sekali-kali mengalau burung. Semuanya seperti merhalau sepi. Ia kenal semua itu.

Tiba-tiba disipikannya matanya dan tajam ditatannya. Disidiknya belukar-belukar, dahan-dahan pepohonan dan pagar-pagar. Diingsutkannya duduknya keni dian ditolehkannya kepalanya memaling ke arah belahang sementara mooncong kudanya sibuk menjemput rumput yang tumbuh di jalan setapak itu. Sunyi. Gerakan dedaunan semuanya wajar, tiupan angin dengan lembut membelainya. Tidak ada gerakan-gerakan yang mencurigikan. Pekik burung, kotek ayam, semuanya tidak menunjukkan kelainan, suara rumput tercabut oleh gigi-gigi kudanya juga tidak memperlihatkan kegelisahan. Ditepuk-tepuknya pangkal leher kudanya yang telah basah oleh peluh dan membuat kulitya jadi kelihatan kehitam-hitaman. Kuda merah dengan keempat kaki dekat ke kukunya belang putih. Tunggungan setia yang belanga merupakan pertanda kehadiranranya dimana saja. Kuda itu membungkukkan lehernya dalam-dalam untuk dapat menjemput rumput dengan gignya. Buih-buih enoer mengalir ke luar dari sudut mooncongnya pertanda ia telah berjalan jauh. Kulit pangkal lehernya berlipat-lipat tersusun teratur dari atas ke bawah sejajar dengan garis yang ditarik oleh bintik-bintik keringatnya yang mengalir ke bawah membawa beratnya. Ketika kuda kesayangannya itu mengangkat kepalanya ia pun menengadahkan muka. Ditatanya langit yang seharusnya ditengahkan cahayanya matahari seolah hendak memperlihatkan kepada awan-awan hitam itu kerut-merut kulit mukanya dan mata-

nya yang kemerah-merahan. Sekali lagi dihelanya napasnya dalam-dalam. Setelah dibukanya matanya kembali disisirnya surai kudanya dengan jari-jarinya dan bulu yang tidak pernah dipendekkan ini dengan lembut menurut kehendaknya karena basah kuyup seperti juga punggungnya. Kemudian dibenahinya ikatan tali perangnya yang warna merahnya telah luntur dan ujungnya berumbai. Gerahannya dikatupkannya rapat-rapat.

Kudanya masih mengnyah ketika disentakannya tumitnya ke pinggang tunggangannya itu. Ada yang berdetak keras dalam rongga dadanya. Detak yang berbuntutan dan seperti tuak membawa kebingungan ke seluruh tubuhnya. Dikepalkannya tinjunya kemudian diregangkannya jari-jarinya, dikepalkannya kembali dan diregangkannya lagi. Diregangkannya urat-urat kakinya dan detak di rongga dadanya terus beruntun seirama dengan derap kudanya. Sekali lagi ditolehkannya kepalanya dan disidiknya sekitarnya dengan matanya yang tajam seperti mata kijang itu. Dan seperti kijang yang tertarik kepada sorotan lampu ia menuju ke desa di depannya.

Hidup seperti kijang terdampar di pedang padas di bawah ancaman tidak berketentuan ujung itu harus disudahi, katanya dalam hati. Ujung jalan setapak sudah harus ditemukan buntu atau berkeleok : jenasahnya diusung orang ke kuburan atau ketenangan hidup terpuang olehnya kembali.

Orang pertama dijumpainya menjang pintu gerbang desa, seorang anak kecil, sengaja berhenti berjalan untuk memandangkan mukanya yang asing. Anak-anak berumur di bawah limbasias musim tidak akan mengenalnya karena mereka belum lahir ketika dijaluinya pintu gerbang itu untuk keluar yang terakhir kalinya. Keinginan untuk menebak siapa orang tua anak itu berdasarkan garis-garis wajahnya cepat-cepat dipadamkannya. Dan senyumnya jadi senyum percuma yang dilahap keinginan tahu anak itu seperti gema yang ditelan lembah. Tetapi orang kedua yang dijumpainya sudah melewati gerbang, seorang perempuan tua memandangnya dengan molot mengemang. Perempuan itu tergetun tetapi tidak mampu mengucapkan kata sepepatapun. Orang ketiga cuma mampu membisikkan sebuah

mana. Tetapi ia membiarkan kudanya terus melangkah dan ia terus maju seperti kijang yang menuju ke arah lampu pemburu. Dan lampu itu merupakan sebuah rumah di ujung kampung yang di matanya seperti titik pusat dari pendaran-pendaran. Bagian-bagian jalan itu yang telah dilalui derap kudanya jadi sepi. Setelah budayanya lewat perempunan-perempunan segera lari naik ke rumah untuk memberi tahu suami-suami mereka. Kedatangan orang yang belum pernah dikenal tetap merupakan sesuatu yang menarik bagi warga kampung terpencil di lekuk-lekuk bukit itu. Lelaki yang berada di bawah mencari tempat terbaik untuk melebarkan pandangan seolah kemana debu kaisa kudanya terbangnya ingin mereka ketabui. Anak-anak yang bermain berbeban-beban oleh sisa air hujan menepi memberi jalan kepada kuda itu sambil mengangkat muka memandangi peninggannya yang ekor matanya liar besana-kemari.

Kudanya tiba-tiba meringkid dan mengangkat moncongnya ke atas ingin memacu. Dadanya berdebar cepat oleh tarjatan itu. Ditariknya tali kekang sehingga tunggangannya seperti berjalan marah sisi jalan dan langkahnya jadi lebih pendek lagi. Setelah dihuruskannya arah kudanya ia pun maju lagi. Sementara itu jumlah anak-anak yang menginginya makin bertambah. Dan detak-detak dalam dirinya makin cepat juga. Terasa di seluruh bagian tubuhnya, di ujung jari-jari tangannya, di kaki, di dada dan tepal. Tiba-tiba jalan itu sepi dan mata mata perasaan waktunya lempay. Hanya mata dan keinginan tahu pengembri rumah-mah yang berjarak di kedua tepi jalan itu saja yang mengikuti dan menunggu apa yang terjadi.

Bermula dengan gurauan yang bukan tiga pula memulainya. Gurauan yang ringan cepat berubah suhu jadi pertengahan mulut. Keduanya tidak mampu menahan diri dan berkelanjutan dengan terayunya parang Akhriya di luar luganannya bahwa akan mampu dilakukannya: sababnya reban berubah darabhan permasalahannya hanya karena berolok-olok tentang tali lalat besar berambut di dagu kanan lawannya itu. Setelah ditahapinya usia kawannya yang tiba-tiba ada lawan dan korbanannya itu berakhir di rang parangnya dengan tergesa-gesa dipakainya di Belang. Dan sebelum sempat jari-jari matahannya memperlihatkan ia sudah memacu kudanya diluar kampung. Ia tahu dari garis kateknya saudara tidak ada yang diketahuinya sebab memainkan parang Baik sisi keraga ayahnya maupun pihak ibunya. Dan tahu lagi lawannya lima bersaudara. Tetapi belang kaki kudanya telah men-

jadi bau kering kijang di hidung anjing pemburu. Ia dibayangi oleh adik termuda korban parangnya. Sama sekali tidak pernah dibayangkan segalanya dapat berulang kembali. Adik termuda itu mengikuti abangnya yang bernasib buruk. Jenasahnya ditemukan orang setelah dihanyutkan air sungai dua hari. Sedangkan ia hanya bisa paling lama satu lintasan bulan menetap di desa. Ia berpindah-pindah dari tepi desa terpencil satu ke desa terpencil lain, dari tepi sungai ini ke tepi sungai itu, dari bukit satu ke bukit lain. Tiap kali mengambil jarak yang terjauh. Dan sepanjang waktu itu ia memendam suatu kerinduan. Tetapi ia sendiri tidak yakin apa sebenarnya isi kerinduan yang menderanya itu.

Tubuh abang termuda korbanannya yang pertama ditemukan orang tergeletak di bawah pohon ditepi jalan setapak dalam keadaan luka parah. Dua hari dukun bekerja keras di rumah orang yang melongnya dan akhirnya jenasahnya dimakamkan orang tanpa diketahui kemana harus dikabarkan. Dan ia segera jadi buah pembicaraan orang di kedai-kedai tanpa mengenal nama dan wajahnya, bahkan pernah orang yang diomorgkan duduk di seberang meja. Orang-orang yang menyebut diri ingin mencoba kemampuannya dan ini menambah kecil hatinya.

Orang kedua lima bersaudara itu menghadangnya di tepi sungai yang jauhnya tiga minggu berkuda dari kampung mereka. Dan garis luka di punggung dan satu lagi di kaki ditinggalkan lawan di tubuhnya. Lawannya reban sementara ia bersyukur dilahirkan oranganannya sebagai anak tunggal dan dibesarkan sebagai anak yatim-piatu. Lima bersaudara itu tinggal yang tertua. Dan ia tahu anak sulung keluarga itu adalah orang yang dikenal sampai kedesa-desa tetangga sebagai orang yang labir bersama parang.

Lorong panjang yang menyesakkan itu sudah harus berakhir. Karena itulah sekarang ia berdiri di depan rumah itu.

Disipitkannya matanya yang setelah sekian lama mengembara jadi terlatih dan disidikinya rumah di hadapannya itu. Pintu depannya tertutup rapat dan di pendelanya yang selebar dua telapak tangan orang dewasa tidak kelihatan muka siapapun. Tetapi ia yakin di atas ada penghuninya. Seekor kuda jantan terikat di bawah kolongnya. Melihat berkilat kulitnya dan kukunya yang berdebu kuda itu juga baru tiba.

Sepi dan sunyi. Anak-anak kecil itu juga berhenti dan memandangnya dari kejauhan.

"Hei, Jake", serunya tiba-tiba seperti ayunan parang berkilat menghantam sepi. Tidak ada suara. Tidak ada yang bergerak.

"Hei, Jake. Turunlah kalau kau laki-laki", suaranya bergetar tetapi jantang.

Tidak ada yang bergerak, tidak ada suara.

"Hei, Jake. Telah kalian kejar aku ke mana-mana. Sekarang inilah aku. Turunlah kalau kalian jantan", suaranya terdengar sampai ke ujung desa.

Tidak ada suara. Tidak ada yang bergerak. Lama. Dan mata yang berjajar di halaman dan kolong-kolong rumah di sepanjang jalan yang membelah desa itu berkedap-kedip menunggu apa yang akan terjadi.

"Hei, Jake. Turunlah. Mari kita berhadapan secara laki-laki".

Tidak ada yang bergerak. Tidak ada suara. Hanya kuda di bawah kolong itu menggerakkan kepalanya ke kiri-ke kanan dan dadanya bergerak-gerak mengatur napasnya lebih cepat dan kelihatan dibandingkan dengan kuda yang tidak kelalahan.

Lalu tiba-tiba pintu rumah itu berderik dan bergerak perlahan-lahan. Sebuah wajah yang sudah tua tetapi berada di tubuh yang kekar kemudian muncul di mulutnya.

Dengan suara perlahan dan tenang orang itu berkata:

"Aku akan membunuhmu hanya dalam keadaan kau lengah. Saat itu akan kejar sekalipun sampai ke ujung dunia". Lelaki berkuda itu cepat-cepat memburunya:

"Turunlah kalau kau memung...
Orang di atas rumah itu mengundurkan diri lalu menutup rapat-rapat pintu rumahnya kembali.

Sepi lagi.

"Hei Jake. Babi. Turunlah!"

Sepi. Lama sekali.

"Babi! Turunlah!"

Sepi lagi.

Lelaki berkuda itu tetap berdiri di sana. Dan anak-anak kecil itu menunggunya terus. Sampai matahari condong.

"Hei Jake - Babi!", serunya dan bersamaan dengan itu terlontar pula tangisnya yang menelan kata-katanya. Air-matanya mengalir ke pipinya.

Dihelanya tangan kirinya agar kudanya berjalan kearah kiri dan ia menyusuri jalan yang jadi terasa panjang itu diikuti oleh pandang orang-orang yang dilawatinya. Tidak seorangpun menyapanya.***

Bandung, 1973

SENG

Kalau lelaki itu pulang ke kampung, tentu dia akan melihat rumah kami atau lebih tepatnya rumah kakak perempuanku, kini sudah beratap seng. Kemungkinan dia akan pulang nampaknya sudah tidak ada lagi, karena dia malu, seperti arang tercoreng di mukanya, belum bisa terhapus. Mengapa aku katakan rumah kakakku, memang begitulah keadaannya. Rumah itu rumah kayu, masih berbentuk rumah adat, ukuran sedang seperti kebanyakan rumah di daerah Minang. Untuk membangun rumah adat sendiri, ukurannya barulah lima, tujuh atau sembilan ruang. Seding rumah kakakku hanya berukuran tiga ruang, dengan ditambah bagian dapur dua ruang lagi. Rumah adat biasanya diberi gonjong, yang melambangkan tanduk kerbau, dengan empat atau enam puncak. Rumah kakakku hanya dua gonjong.

Sekarang setelah kemerdekaan, ayah mendirikan rumah itu yang nantinya diperuntukkan bagi kakakku. Kakakku yang sedang perempuan. Sebagai lazimnya adat minang, untuk menjodohkan seorang anak gadis haruslah bersedia segala-galanya. Walaupun bukan rumah baru, rumah yang lama sedikit-tidaknya diperbaiki di sana sini. Sebuah bilik harus disediakan, ditambah dengan isinya seperti tempat tidur, kasur, kelambu dan sebagainya untuk keperluan pengantin baru. Rumah yang lama, rumah adat pusaka bernama yang didiami oleh beberapa keluarga termasuk ayah ibu, sudah terlalu sempit. Ayah sendiri sudah tidak kuat lagi hidup bersama begitu, karena seringnya terjadi perecekokan keluarga dengan saudara-saudara pihak ibu.

Dari rezeki ayah yang dikumpulkannya sedikit-dikit waktu berdagang sebelum Jepang masuk, juga ditambah hasil tani, maka sudah tiba saatnya untuk mendirikan sebuah rumah baru. Sesuai dengan kemampuan ayah waktu itu, selain membeli tanah, hanya rumah tiga ruang itulah yang bisa dibangun oleh ayah. Coba bayangkan, kakak perempuanku waktu itu sudah berumur 14 tahun. Untuk ukuran saat itu dan menurut ukuran orang kampung, anak gadis seumur itu tentu disebut sudah perawan.

Tentu dalam hal ini ayahku sudah sebagai bersiap-siap untuk sewaktu-waktu menjodohkannya. Terlebih dahulu tentulah membangun rumah itu.

Menurut cerita ayahku, ketika akan

membangun rumah itu sebelumnya sudah didahului oleh berbagai kesulitan. Membangun sebuah rumah dibutuhkan tanah, yang disebut perumahan. Dari harta pusaka suku pihak ibu sebenarnya sudah tersedia tanah, kata ayah padaku, melengkapi ceritanya. Tetapi, kata ayah, tanah itu tidak dapat dipakai, karena telah dijarang oleh saudara-saudaranya yang lain, dari pihak saudara-saudara nenek. Ayah akhirnya mengalah saja dari pada timbul lagi perecekokan, dan ayah membeli tanah orang lain.

Walaupun tanah sudah ada dari pembelian ayah itu, rupanya masih ada saja halangan yang menimpa kami. Rencana yang pada mulanya akan berjalan lancar, menghadapi lagi kejadian-kejadian yang tidak disangka-sangka.

Ibu dari ibuku, jadi nenekku, punya satu atau dua orang perempuan dan seorang laki-laki, yaitu kakak-kakakunya. Yang laki-laki tidak panjang umurnya. Yang selagi muda. Nenekku sendiri adalah yang bungsu, punya anak lima orang. Ibuku sendiri adalah yang tertua, adiknya ada dua orang, kedua dan terkecil semua perempuan. Hanya yang ketiga seorang laki-laki.

Saudara-saudara nenek, yang tertua beranak dua orang, keduanya perempuan. Yang tengah punya anak tiga orang, yang tertua perempuan dan adik-adiknya semuanya laki-laki.

Menurut kebiasaan adat, saudara laki-laki ibu atau mamak, merekalah yang berkuasa terhadap anak kemenakan. Karena di pihak ibuku hanya ada satu laki-laki dan waktu itu masih terlalu muda untuk mengetahui hal-hal keluarua dan juga seperti dikatakan ayah, bahwa kami anak-anak ayah masih kecil-kecil waktu itu, maka dari nenekku yang tengah ini yang diangkat jadi datuk, sebagai penghulu, kepala suku. Rupanya mamakku ini tidak adil kepada kemenakannya. Salah satu dari ketidakkadilannya itu telah terbukti, yaitu ketika ayah mau mendirikan rumah di tanah pusaka, telah dilarang oleh mereka.

Karena ayah sendiri berasal dari keluarga cukup berada, maka halangan itu bisa ditanggulangi sendiri oleh ayah. Jangankan mamakku yang berkewajiban menolong kemenakan-kemenakannya, malahan mencegah usaha ayah di tengah jalan, kata ayah selanjutnya meneruskan

ceritanya. Kodengarannya sangat mengherankan, tetapi memang begitulah kebanyakan orang bermakn keluarga, bertabat tidak jujur dan tidak bersih. Bila ada keberuntungan yang lain berusaha menyabotnya, dan bila ada kesialan yang lain mencibirkannya.

Karena adanya kuitan adat dengan segala pepatih petitihnya, kesulitan-kesulitan seperti itu sukar juga dihindarkan. Dikatakan bulat air dipembuluh, bulat kata karena mufakat, maka dalam hal ini sukar bagi ayah sebagai orang yang datang ke pihak suku ibu untuk berjalan sendiri. Semua harus seia sekata dalam berbuat sesuatu, walaupun kami anak-anak kandung ayah, tetapi kami juga kemenakan syah dari mamak mamak kami. Bila hambatan-hambatan itu dapat juga diatasi oleh ayah sendiri, saudara-saudara ibu lain nenek itu, hanya tinggal menggigit jari.

Dalam tempo satu tahun dengan berangsur-angsur maka berdiri jugalah rumah itu, yang masih dalam kerangka. Sambal jalan akan dilengkapi segala-galanya, dindingnya, lantainya maupun atapnya, kata ayah melanjutkan ceritanya.

Waktu itu rezeki ayah terbatas, maka rumah itu baru bisa diberi atap ijuklah. Kalau rumah adat mistalnya, sering dipakai ijuk untuk atapnya. Sebutnya bisa juga rumah kami diberi atap ijuk, tapi harganya mahal, kata ayah.

Dalam satu musim, ayah dapat mengumpulkan uang lagi dari ladang tembakau, tetapi karena negeri tidak aman sebab agresi Belanda, uang itu dipinjam oleh mamakku, datuk, anak terkecil dari nenek yang tengah. Belum sampai setahun uang yang semula akan dibelikan atap seng itu oleh ayah, habis oleh datuk, karena dagangannya rugi katanya. Sekali lagi katanya. Sekali lagi ayah tidak membangkit hal itu, sampai satu musim lagi dia mendapat rezeki lagi dari hasil ladangnya. Dipikir yang sudah cukup untuk membeli enam kodi, jadi 6 x 20 sebanyak 120 helai atap seng, maka ayah bermaksud membelinya segera.

Di saat ayah sedang menimbang-nimbang rencana untuk membeli atap seng itu, pulanglah seorang laki-laki bernama Sanan, orang kampung kami juga, dari rantau. Waktu itu sedang agresi kedua, sehingga suasana kacau, kata ayah. Mendengar ayah mau membeli atap, datanglah

memak datuk menemui ayah. Katanya Sanad baru pulang dari rantau dan dia dapat menolong membolikan seng yang ayah cari. Sanad mengatakan dia molihat seng peninggalan tentara Jepang di Siboga banyak sekali. Terbitkan oleh kata-kata datuk, ayah percaya kepada Sanad dan atap seng yang dicari itu bagus mutunya, kata Sanad. Setelah dipeributungkan ongkos-ongkos untuk Sanad dan sekali gus uang jasanya, diberikan ayahlah uang sebanyak enam kodi atap, sesuai dengan harga yang ditentukan Sanad sendiri. Sebagai bukti dibuailah plaksekol dengan tanda tangan ayah sebagai pemberi uang. Sanad sebagai penerima dan datuk sebagai saksi. Tidak lama setelah menerima uang itu. Sanad berangkatlah meninggalkan kampung kami pergi ke Siboga untuk membeli atap itu. Dan mabai saat itu pulalah dia tidak pernah dan tidak akan pernah muncul lagi ke kampung kami untuk selama-lamanya, kata ayah.

Setelah bertalu satu tahun, maka habislah kesabaran ayah menunggu-nunggu uang yang tidak akan kembali. Beberapa bulan setelah keberangkatannya memang ayah pernah menerima khabar dari Sanad, yang mengatakan bahwa harga seng sudah naik. Semudah itu khabar selanjutnya tidak pernah ada lagi.

Ayah bermaksud membawa perkara itu ke polisi atau pengadilan. Ayah berembuk dengan mamak datuk. Sekali lagi ayah ayah lemah karena kwitansi yang dulu dipungut oleh mamak datuk, dikatakannya mudah hilang, dicari-cari tidak ada.

Segala usaha telah ayah lakukan, mengahampis Sanad dengan surat dan mendatangi saudara perempuannya. Hasilnya tidak ada ujung-ujungnya, karena sanad tidak diketahui di mana dia berada kini. Kemudian menurut cerita ayah seumpunya, setelah negeri aman sesudah penyerahan kedaulatan, saudara perempuan Sanad pernah datang ke rumah kami. Katanya dia mau membicarakan masalah anaknya dan bersedia membayar dan menanggung segala perbuatan adiknya.

Kedatangannya itu entah karena ingin mengahpus malu adiknya yang berarti gan malu keluarganya, atarkah mendapat pesan surat dari adiknya dari rantau, atau ayah ketahu. Mereka cerdik kata ayah, melengkapinya. Mereka datang pada saat seng jatuh. Kata ayah keributannya, adalah kalau ada penggan-

tian, ayah bersedia asal sesuai dengan harga enam kodi atap seng saat itu. Tetapi dalam hal ini, sekali lagi ayah tidak bisa berbuat apa-apa karena ayah tidak punya pegangan. Dulu pada waktu penyerahan uang tidak ada penilaian dengan barang berharga seumpama padi atau emas, menurut ukuran yang lazim bagi orang kampung saat itu. Kita tidak menyangka kejadian yang bukan-bukan pada waktu itu, kata ayah lagi, padaku.

Pada waktu negeri kita ini kacau, kata ayah seterusnya, akibat penjajahan Belanda, uang merosot sekali barganya. Itulah sebabnya dia datang menemui ayah. Dia mau membayar kembali uang yang dibawa lari oleh adiknya itu, tetapi dengan nilai yang sudah jatuh. Lama ayah merenungkan cara yang harus ditempuh untuk mengatasi persoalan itu. Untuk sementara ayah belum mau menerima tawaran itu.

Selama Sanad menghilang, kata ayah bercerita, saudara perempuan Sanad membangun sebuah rumah pula. Diberi beratap seng bekas pasar yang dibongkar. Dengar cerita dari mulut ke mulut, bahwa sebelum Sanad pergi dia telah meninggalkan uang yang banyak guna membangun rumah itu. Meskipun Sanad pulang dari rantau membawa banyak uang, dugaan yang pembeli seng dari ayah juga ikut ditanggalkan pada kakanya, tesar kemungkinannya. Untuk membuatkan desas desus itu, sulit sekali bagi ayah, sama sulitnya menerka di mana Sanad berada sekarang.

Bagi orang lain kejadian itu selalu dibungkus-hubungkan dengan kenyataan yang terjadi sesudahnya. Suatu hari bertepatan angin limbubu di kampung kami kata ayah. Angin pusan yang berembus sangat kencang itu, telah menyambar rumah saudara perempuan Sanad dan menerbangkan atapnya kian kemari. Orang banyak berpendapat bahwa bernarilah desas desus dahulu. Orang mengatakan lagi kutuk Tuhan telah datang, kepada mereka yang suka makan barang yang bukan haknya, harta tidak halal. Orang cenderung menghubungkan sebab dan akibat, walaupun analisa mereka betul tentu bisa masuk akal. Setelah aku sendiri tahu, mungkin saja angin limbubu secara kebetulan lewat di sana, sebab rumah itu jauh dari kampung, berdiri di tengah hamparan sawah, tidak ada pohon yang tinggi.

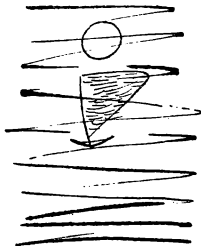
Bagi ayah kejadian itu tidak memberikan keputasan baginya, sebab bagaimanapun malaperka yang menimpa keluarga

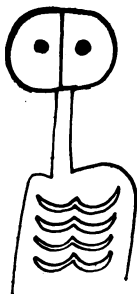
Sanad, yang diharapkan dari mereka tentu ganti rugi yang setimpal dengan uang yang dibawa lari lelaki Sanad, tidak lainnya. Ayah dibodapkan pada suatu dilemma, uang hilang ataukah ganti rugi. Ganti rugi berarti menerima tawaran sesuai dengan nilai uang saat itu. Ayah akhirnya menerima juga ganti rugi itu. Menurut cerita ayah selanjutnya, uang yang dulu nilainya untuk satu kwintal padi, hanya bisa beli sesir pisang, ketika ganti rugi itu ayah terima. Begitulah halangan itu datangnya bertubi-tubi, tidak cukup satu kali saja, kata ayah lagi Mamak datuk nampaknya juga ikut main, kata ayah mengakhiri ceritanya.

Enam tahun kemudian ayah dapat mengumpulkan uang lagi dari laba dagangannya ditambah hasil tani, yang di niatkan untuk beli seng. Bahkan ayah dapat membeli tidak saja 6 kodi, tetapi malah sepuluh kodi, enam untuk rumah dan empat kodi untuk bagian dapur. Selesai ganti atap, memperbaiki dinding dan bagian dalam, tidak lama kemudian kakakku dikawinkan. Sekarang rumah itu dihuni oleh kakakku, suami dan anak-anaknya. Kami, ayah ibu dan adik-adikku pindah ke rumah nenek dari pihak ayah, karena rumah itu kosong dan ditinggal saja, setelah kematian adik perempuan ayah.

Kalau lelaki itu sempat pulang ke kampung kami, entah dia naik bis atau kereta api, dari jalan raya, tentu dia akan melihat rumah kakakku kini sudah beratap seng, karena sebelum dia sampai ke rumah saudaranya, dia harus melewati rumah kakakku terlebih dahulu.

Yogy, maret 74





KAREL CAPEK

Biawak Di Praha

Ya, berlimpahan air telah mengalir. Dan Frantik kini bukan lagi anak sekolah yang sibuk belajar ilmu bumi, bukan lagi anak-muda yang memperagakan kaos-kaknya berlari mengejar lagak-legek dunia. Ia juga sudah dewasa, si Frantik itu; syukurlah, ia telah menjadi pegawai menengah di kantor pos — tapi bagaimanapun ada baiknya dulu ia mempelajari ilmu bumi dengan tekun. Anakku itu juga sudah mulai sadar, pikir pak Povondra sambil mengukut arus dalam sampan kecilnya di bawah jembatan Legion. Ia akan ke sini menjumpai aku, sekarang Minggu, ia kan tak ada kerja apa-apa. Aku mau ajak Frantik ke pulau Shooter; banyak ikan di sana; dan ia tahu apa isi koran hari ini. Kemudian kami terus ke rumahnya di Vysehrad, dan isterinya akan memperlihatkan kedua anak mereka kepadaku... Seketika pak Povondra merasakan berkah-teduh menjadi seorang kakek. Oh ya, tabun ini cucuku Marenka mulai masuk sekolah — tentu anak itu gembira sekali; dan Frantik cilik adik Marenka sudah enam-puluh pon beratnya! Pak tua itu memiliki keyakinan yang kokoh dan mendalam bahwa segala sesuatu akan baik-baik saja. Dan di sana, di tepi sungai si anak sudah menanti, melambaikan tangan. Pak

Povondra mengayuh sampan ke pinggir. „Baik uba pada waktunya,” tegur Frantik.

„Hati-hati, jangan sampai kau kecebur!”

„Ada hasil pak?” tanya si anak.

„Cuma ikan-ikan kecil,” rogut orang tua itu, „kita pergi ke hulu yok!”

Petang Minggu sekali ini nyaman sekali: belum waktunya pemuda-pemuda parlemekantong-kosong pulang dari menonton pertandingan bola-kaki atau yang semacam itu. Praha tenang dan sepi; ada juga orang-orang yang berjalan di sepanjang tepi sungai dan di atas jembatan, mereka melangkah dengan tenang dan anggun. Itulah orang-orang yang lebih baik dan memiliki citarasa kehidupan; tidak berbondong-bondong ke pesta, tidak mengatawakan mereka yang memancing di sungai Vitava. Lagi-lagi pak Povondra dirasapi rasa segar dan tenteram.

„Dan apa berita hari ini?” ia bertanya dengan keramahan seorang ayah.

„Tak ada yang penting,” jawab si

anak. „Cuma katanya biawak-biawak itu sudah mengeruk jalan hingga ke Dresden.”

„Dan puaslah orang-orang Jerman makan sup,” sambut pak Povondra. „Kau tahu, Frantik, orang-orang Jerman, mereka itu bangsa aneh. Terdikuk baik, tapi aneh. Aku kenal seorang Jerman; ia jadi

supir lori, orangnya kasar. Tapi lori itu baik jalannya, boros-boros saja. Dan lihatlah sekarang, negerinya sudah lenyap dari peta dunia. Lalu alangkah bisingnya dan mengerikan: tentara dan perang. Ah, bahkan orang Jerman pun tak dapat melawan biawak-biawak itu. Tentang hewan tersebut aku sudah tahu dari dulu. Aku kan pernah memperlihatkan padamu ketika kau masih kecil.”

„Awes pak, ikan melouca!”

„Itu ikan minnow,” gumam pak tua itu sambil mengahib jorannya. Yah, coba pikir, sedangkan Jerman... pakiroya. Jadi tak perlu heran sekarang. Berapa banyak jumlah biawak-biawak itu sehingga dapat mengorip sebuah negeri. Ia terencana menatap jorannya. Apa lagi yang hendak dibuat? Tapi semua itu tidak terjadi pada kita, jadi kenapa susah-susah memikirkannya, paling-paling harga barang yang kan melonjak. Umpamanya, berapa harga kopi sekarang? Memang Brasilia sudah tergelabah ke dalam laut. Tentulah dunia dagang ikut berubah dengan banyaknya negeri-negeri tenggelam.

Sampun mereka oteng sedikit ketika kena alau lalu. Berapa banyak tanah yang telah dikeruk bising-bising itu. Coba pikir, jika Laut Hitam kini telah

membesar sampai ke lingkaran Kutub tinggal beberapa daratan. Mereka bekerja diam-diam, pelan-pelan, dengan baik.

"Kau bilang tadi biawak-biawak itu sudah sampai ke Dresden?"

"Esambelas kilometer dari Dresden. Itu berarti hampir seluruh wilayah Sachsen akan tenggelam."

"Aku pernah ke sana dengan tuan Bondy," kata pak Povondra, "Sachsen negeri kaya Frantik, terutama makanannya. Eh tidak salah. Tapi mereka itu ramah-ramah, lebih ramah dari orang Prusia. Ah, aku tak boleh membuat perbandingan begitu."

"Tapi Prusia telah lenyap."

"Tak aneh," kata si ayah. "Aku tak suka orang-orang Prusia. Perancis memang hati benar kini karena Jerman dapat celaka. Mereka tentu dapat bernapas lagi."

"Mama bisa pak," sela Frantik, "koran bilang seperti negeri Perancis pun sudah tenggelam."

"Yah," keluh orang tua itu. "Dulu kami, eh, maksudku tuan Bondy mempunyai seorang pembantu bangsa Perancis, Jean namanya. Dan si Jean ini gila urat nomor satu, memalukan benar, perempun saja yang dicarinya. Nah, inilah bukannya."

"Tapi sepuluh kilometer dari Paris lahutannya mereka telah menggaskat biawak-biawak itu," kata Frantik pula. "Di sini daerah pertambangan, dan mereka hemburkan biawak-biawak itu sehingga langit, dua korp tentara biawak tinggal."

"Ibu dia! Orang-orang Perancis memang tentara jempolan. Si Jean kami tadi tentu tak boleh disamakan dengan mereka. Tapi dua korp tentara tidak begitu banyak. Sebenarnya orang lebih mudah berperang sesama manusia. Tak kan berantak-berantak. Dengan biawak perang dapat berlangsung sampai duabelas tahun tanpa henti apa-apa kecuali mendapatkan hujan yang agak tepat. Apa hasilnya? Di mana mudaku sering terjadi pertempuran: ada tiga juta manusia di sini dan tiga juta di sana — sampai sampai dengan dibuat orang tua itu — lalu melupakan main. Tak ada main kotor — ah! Povondra naik barang —, waktu ia belum belum ada, tak usah takut."

"Tapi manusia dan biawak tak dapat berhadapan-hadapan pak," protes Povondra "tada membela cara-cara perang modern, kita tak dapat melakukan serangan apapun dalam air."

"Karena itu!" gumam pak Povondra dengan nada sinis.

"Melihat-melihat semua itu tidak terjadi di sini," sambung Frantik dengan pak cemas. "Saya memikirkan anak-

"Yang dekat dengan laut, nak, bukan jauh di daratan. Kau tak mengerti politik rupanya. Negeri-negeri itu, yang terletak dekat laut dalam keadaan perang dengan mereka, tapi bukan kita. Kita sebuah negara netral, karena itu mereka tak akan menyerang kita. Demikianlah keadaannya. Ah, kita ngomong saja dari tadi, seokorpun kita belum dapat."

Sungai itu hening sepi. Pohon-pohon di pulau Shooter membuat bayang-bayang indah memanjang di permukaan air Vitava. Di atas jembatan lonceng trem berkeleleang, perempun-perempun perawat menyorong perambulator dan orang-orang baik yang menikmati hari libur berjalan gontai di sepanjang sungai.

"Pak!" tiba-tiba Povondra yang muda menjerit, seperti bocah manja.

"Ada apa?"

"Apakah itu berang-berang?"

"Masa?"

Tepat di depan Teater Nasional sebuah kepala hitam besar menjenguk di permukaan air sungai Vitava, bermenang melamun arus.

"Apakah itu berang-berang pak?" ulang Frantik.

Orang tua itu menurunkan jorannya. "Iu?" teriakinya sambil menunjuk dengan jari gemetar. "Iu?"

Kejala hitam itu menyelim.

"Bukan berang-berang Frantik," kata si orang tua dengan suara bersedekap seperti bukan suaranya. "Kita harus pulang sekarang. Inilah akhirnya."

"Akhir apa?"

"Biawak. Jadi mereka sudah sampai juga ke sini. Kita mesti pulang," ulangnya sambil mengemas joran dengan tangan gemetar. "Inilah akhirnya."

"Kenapa gemetar begitu, pak."

Frantik jadi cemas. "Ada apa pak?"

"Kita mesti pulang."

Orang tua itu menggeletar, dagunya menggeletuk. "Aku dingin, dingin. Inilah akhirnya. Jadi mereka sudah berada di sini. Ya Rabbi, dinginya! Aku mesti pulang."

Povondra yang muda cemas melihat ayahnya. "Saya anta bapak pulang," katanya juga dengan suara yang sudah berubah nada. dan mengayuh sampan sekuat tenaga. "Tak apa-apa, pak, saya buru-buru ni!"

"Kenapa jadi begini dingin, seru orang tua itu lagi."

"Saya papah bapak, ayo!" kata yang muda dan terus memegang lengan ayahnya. "Saya rasa bapak kena angin sungai. Yang tadi itu hanya sepotong kaju."

Pak tua itu gemetar seperti daun. "Aku tahu, kayu, itulah yang akan dikatakan. Aku tahu betul seperti apa rupa biawak."

Povondra-muda melakukan apa yang

anak..."

"Apa? Di sini? Maksudmu di Praha ini?"

"Ya, di Bohemia inilah," kata Frantik dengan khawatir. "Kalau biawak-biawak telah tiba di Dresden itu berarti..."

"Pandai-pandai saja kau ini," ejek bapanya, "bagaimana mereka bisa sampai ke sini. Dengan memanjat bukit-bukit itu?"

"Mungkin dengan menyusur sungai Labe atau Vitava."

Pak Povondra membantah. "Apa? Meyusur Labe? Mereka cuma bisa paling-paling mencapai Bodenbach, tak lebih. Dan di situ menunggu bat batu besar tersergam. Aku pernah ke sana. Tidak, biawak-biawak itu tak akan sampai ke negeri kita ini. Kita beruntung. Swiss juga beruntung. Adalah suatu restu tersombunyi rupanya tidak mempunyai daerah pantai. Kasihan negeri-negeri di pinggir laut."

"Tapi setelah seluruh Sachsen hingga ke Dresden jadi laut..."

"Kan ada orang-orang Jerman di sana," kata orang tua itu dengan tegas. "Mereka tentu berjaga-jaga. Dan biawak-biawak itu takkan sampai ke sini. Itu pasti. Apakah mereka mesti mengeruk pula gunung-gunung batu kita? Coba kau pikirkan kerja seberat itu."

"Kerja berat?" kata Povondra-muda dengan muram, "itulah yang mereka kerjakan selama ini, pak. Di Guatemala mereka telah menenggelamkan seluruh pegunungan."

"Tapi banyak bedanya dengan kita," kata pak Povondra. "Jangan jadi orang bongok Frantik. Itu kan di Guatemala, bukan di sini. Di sini keadaannya berbeda, bukan?"

Povondra yang muda mengeluh. "Ya, bapak boleh bilang begitu. Tapi jangan lupa jahanam itu telah mengaramkan kira-kira sepertimana dunia."

selama ini tak pernah dibuatnya: memanggil taksi.

„Ke Vysehrad.“ katanya, ketika mendorong ayahnya masuk, „kita main balap; sudah hampir malam!“

Povondra yang muda hampir-hampir menggendong ayahnya untuk naik tangga loteng. „Siapkan tempat-tidur,“ bisiknya terburu-buru kepada sang isteri di pintu. „Biarkan bapak beristirahat, ia tak enak badan.“

Begitulah, pak Povondra terbaring di ranjang empuk; hidungnya seperti mencong ke arah telinga, bibirnya gemetar menggemakan bunyi yang tak terpahami maknanya; ia tiba-tiba jadi sangat tus, sangat!

Kemudian ia tenang sedikit.

„Agak baik sekarang pak?“

Di ujung ranjang itu Povondra menagis terisak-isak; menantunya memasang api pendinginan dan Frantik cilik serta Marenka menatap si kakek dengan mata kanak-kanak terbuka lebar bagaikan memandang orang-orang yang tak mereka kenal.

„Perlu kita panggil dokter, pak?“

Pak Povondra memandang kedua cucunya lalu membisikkan sesuatu; dan tiba-tiba air-mata meleleh dari pipinya. „Akulah, akulah yang menyebabkan ini semua. Kalau saja aku tidak mengizinkan kapten itu menemui tuan Bondy dulu, semua ini tidak akan terjadi.“

„Tapi kan tak ada terjadi apa-apa pak,“ kata Povondra-muda coba menenangkan sang ayah.

„Engkau tak mengerti,“ kata orang tua itu pula terengah-engah. „Inilah akhirnya, tahu! Kiamat. Dan laut akan sampai ke sini juga, seharusnya kuhalangi kapten itu masuk dulu... Dan pada suatu hari nanti orang akan tahu siapa punca bencana ini.“

„Omong kosong,“ sela si anak agak kasar. „Jangan biarkan pikiran begitu merasuk pikiran, pak. Setiap orang telah membuat kesalahan itu. Negeri-negeri lain juga telah melakukannya, pun perdagangan ikut bertanggung-jawab. Semua mau menanggung untung dari biawak-biawak itu. Kita kirimkan senjata kepada mereka, dan apa yang tidak. Kita semua bertang-

gung-jawab!“

Pak Povondra jadi gelisah. „Laut meliputi segala pada suatu waktu dulu, dan kini sekali lagi. Inilah kiamat. Pernah seseorang mengatakan kepadaku bahwa di bawah Praha ini dulunya dasar laut. Aku rasa biawak-biawak juga penyebabnya. Kau kan tahu, seharusnya kapten itu tidak kuberi pintu. Ada suatu perasaan menegalku — tapi sesudah itu aku pikir barangkali kapten itu akan memberiku pesen. Tapi ia tidak memberi apa-apa. Tanpa tujuan kita telah membinasakan dunia.“

Orang tua itu copet memelan sesuatu seperti air-mata. „Aku tahu, aku tahu betul inilah kiamat. Aku tahu bahwa aku yang melakukannya.“

„Bapak mau minum teh?“ tanya menantunya dengan belas.

„Aku hanya menginginkan,“ seru orang tua itu, „aku hanya mau kanak-kanak itu memaafkan aku.“

(Diterjemahkan oleh Himm Jurni
Bahasa: WAR WITH THE NEWIES)

Bestim Books/New York)

MASIH TERSEDIA :

Bundel Horison 1970	@ Rp 1150,—
Bundel Horison 1971	@ Rp 1150,—
Bundel Horison 1973	@ Rp 1500,—
Bundel Horison 1974	@ Rp 2000,—

Ongkos kirim Rp 175,— perbundel

PT GRAMEDIA bagian distribusi

Jl. Gajah Mada 110A/PO Box 615 DAK Tlp. 22056
Jakarta Barat

Toko Buku HORISON

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Kronik Kebudayaan

Petang hari, 18 Maret 1975, di sebuah ruangan di Universitas Paris VII, seorang wanita muda di hadapan sebuah juri telah mengajukan dan mempertahankan disertasi. Akhirnya, dengan predikat *cum laude* wanita muda tersebut berhak menempatkan „Doktor“ di depan namanya.

Wanita tersebut ialah Mademoiselle Monique Lajoubert dan disertasiya berjudul *L'usage de l'occident dans la littérature indonesienne moderne* (wajah Barat di dalam kesusastraan Indonesia Modern). Sedangkan para juri ialah Prof. L. Vandermeersch guru besar Universitas Paris VII sebagai ketua juri, Prof. Denis Lombard dari Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales dan Prof. Denise Sampa Duta Besar Indonesia untuk Perancis Letjen Achmad Yahr dengan beberapa orang stafnya dan **Abanah K. H.** yang kebetulan sekarang sedang berada di Paris.

Disertasi Lajoubert yang 600 halaman itu pada pokoknya membahas bahwa dalam kesusastraan Indonesia terdapat dua aliran; yang mengarah ke barat dan aliran tradisional yang berusaha kembali pada sumber-sumber masa lalu serta menjaga „kepribadian nasional“. Yang terutama ia bahas adalah aliran pertama. Dan untuk itu dibaginya tiga tahapan dalam kesusastraan yang mengarah barat tersebut: I Barat sebagai „contoh“ (1880-1942); II Barat dipersoalkan (1942-1965); III Evolusi setelah tahun 1965: kemenangan pengikut-pengikut aliran barat. Dalam setiap tahapan itu Lajoubert memberi contoh mana yang menganut aliran barat, mana yang tradisional. Tahap I dikatakannya **Sutan Takdir Alisjahbana** sebagai penganut aliran barat dan lawannya adalah **Santusi Pane**. Jenak tahap II ia menyebut **Chitral Anwar** penganut barat dan **Agus Wipri, Kohar Ibrahim** serta **HR Bandaharo** penganut tradisional. Dalam tahap III ia mengatakan bahwa di **Tanma Ismail Marzuki** aliran barat „berdamai“ dengan aliran tradisional. Kemudian disebutnya majalah ini, **Horison**, dan **Grotta Azzurra** **Sutan Takdir Alisjahbana** sebagai penganut barat. Sebagai lawannya adalah karya-karya **Ajip Rosidi** dan **Ramadhan K.H.** terutama **Royan Revolusi**, yang oleh Lajoubert telah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis dan dipakai sebagai bagian pelengkap dalam disertasiya.

Perlu diketahui, bahwa Lajoubert sebelumnya telah mendapat gelar kesarjanaanya (Dra.) dalam bahasa Jepang. Di samping itu ia adalah sekretaris pribadi Dubes Indonesia di Perancis semenjak tahun 1971. Juga ia menajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut National des Langues et Civilisations Orientales. Prof. Denis Lombard yang membimbingnya dalam menyusun disertasi

tersebut adalah seorang ahli sejarah Indonesia. Professor ini sering mengunjungi Indonesia dan pernah menetap di Aceh dalam rangka menyusun sejarah Perang Aceh. Pada „Konperensi Kebudayaan Melayu“ di Kuala Lumpur tahun 1972 yang lalu, kertas kerjanya mengenai kebudayaan umum di Asia Tenggara yang disusun untuk UNESCO telah dijadikan kertas kerja dasar. Ia juga pendiri dan pegasuh majalah **Archipel** yang sampai sekarang masih terbit.

Demikianlah pandangan seorang wanita muda Perancis mengenai kesusastraan Indonesia. Ia pernah dua kali mengunjungi Indonesia dalam rangka menyusun disertasiya. Demikian **Suara Karya**.

Dengan kerjasama antara Dewan Kesenian Jakarta dan Kedutaan Besar Belanda telah diselenggarakan „Pameran Seni Grafis Belanda“ di TIM, 2-8 April yang lalu. Pameran tersebut menampilkan 50 karya grafis dalam berbagai macam teknik dari 50 grafikus Belanda. Antara lain dapat dilihat karya dari **Abrahm, Kees Bourman, Constant, Ad Dekkers, Harry Huijsman, Abe Kruijpers, Hannes Postma, Carel Visser** dan lain-lain.

Ikranaga dengan grup teaternya yang bernama „Teater (Siapa) Saja“ telah mementaskan „Topeng“, karya Ikra sendiri yang memenangkan hadiah perangsang dalam Savenbara Penulisan Sandiwara Indonesia DKJ tahun 1972. Pementasan di Teater Tertutup 8-11 April lalu itu, menentangkan pemain: antara lain: **Praton, Bambang Liza, Adji Gofur, Nancy Hasan, Tizah Purnaya, Cok Hendro**

„..... Artinya anda boleh punya penafsiran yang lain dari yang saya miliki, atau yang dimiliki rekan di sebelah anda. Subyektivitas ini, bagi saya yang paling penting. Kita hidup memang sebagai pribadi-pribadi tersendiri. Oleh karena itu betapa pentingnya komunikasi antara sesama kita. Dan lewat pementasan ini sifat komunikasi yang akan terjadi antara saya dengan anda adalah artistik.....“ demikian Ikra menulis dalam folder dramanya.

Dan „Topeng“ telah dipentaskan Ikra dengan membebaskan unsur-unsur teater dari beban cerita: adegan adalah adegan, bloking adalah bloking, akting adalah akting, setting adalah setting, musik adalah musik, cahaya lampu adalah cahaya lampu dan sebagainya. Suatu hal yang mengingatkan akan „Mini Kata“ Rendra yang lampau. Dan menurut Ikra sendiri ia memang bertolak dari „Mini Kata“ Rendra dan juga „Kapai-Kapai“ **Arifin C. Noer**. Bedanya, kata Ikra, Rendra masih ingin menampilkan suasana puitis karena mungkin ia penyair. Suasana itu'ah yang mau dicapainya. Sedangkan dalam „Topeng“ Ikra benar-benar membebaskan unsur-unsur teater itu untuk hidup di atas panggung pada sendirinya. Bak sebuah lukisan abstrak di mana garis, bidang dan warna bebas dari beban representasi.

Lebih kurang 23 pendisain telah memamerkan kursi-kursi karya mereka di ruang pameran TIM, 10-16 April lalu. Prof. Achmad Sadali, pembantu rektor III Institut Teknologi Bandung dan yang lebih dikenal sebagai pelukis, menulis dalam pengantar katalogusnya antara lain: „Perancangan kursi meminta dari pendisain terutama pengertian dan pengetahuan yang mendalam tentang badan manusia dan manusia itu sendiri secara keseluruhan; manusia yang berjasad lahir dan manusia yang memiliki keinginan, harapan, emosi, fikiran dan rasa. Sebelum apa-apa dimanualah yang harus dikenalnya sebaik-baiknya.....”

Di antara para pendisain terdapat nama-nama antara lain: Widagdo, Sien Mochtar Apin, Imam Bakhori, Farouk Kamal, Adrian Paler dan lain-lain.

• • •

„Lysistrata” karya Aristophanes telah disadur Rendra ke dalam udara Indonesia dan kemudian dipentaskannya di Teater Terbuka TIM, 26-27 April yang lalu. Dengan pencipta tata seni rupa dan cahaya oleh Rujito, pencipta gending-gending oleh Sunarti Rendra, Wismono Dardhono dan Sukap, serta sutradara Rendra sendiri, pementasan ini berlangsung.

Satu ciri penanganan Rendra adalah dalam komposisi bloking yang enak, mengesankan dan kentara adanya penggarapan ruang yang intensif. Apalagi kalau kemudian ia bekerjasama dengan seorang Rujito yang pernah belajar disain panggung di Hawaii itu Nah, dalam „Lysistrata” ini bisa dilihat bagaimana bambu-bambu memberi satu suasana panggung yang mengangkat para pemain ke perhatian penonton. Artinya, tanpa kehilangan fungsi sebagai setting, bambu-bambu itu tidak menelan pemain, justru sebaliknya. Satu kesan putik digemakan oleh setangkai daun kelapa yang diletakkan horisontal sebelah kiri tengah-tengah panggung dari penonton, kemudian gending-gending yang diciptakan oleh Sunarti Rendra, penonton berangkat masuk ke dalam pertunjukan. Dan kalau Rujito meletakkan dua patung dari kasur betulan di atas pentas, tidak saja itu membagi ruang panggung dan memberikan keseimbangan, tapi ternyata juga punya arti simbolis: pemogokan sex istri-istri yang menghendaki perdamaian. Kalau dalam „Mastodon dan Burung Kondor” Rujito telah dengan cerdas memecahkan komposisi ruang yang luas di Senayan tempo hari — dengan membuat lubang berbentuk persegi di tengah panggung —, dalam „Lysistrata” ini harus diakui keberhasilannya membuat satu suasana akrab antara pertunjukan dengan penonton, di samping yang tersebut di atas. Dengan bahan yang alami itu — bambu dan setangkai kai daun kelapa —, yang dikomposikannya sedemikian rupa, penonton seolah menonton sebuah pertunjukan yang berlangsung di tengah tanah lapang dan mereka berdiri menggilinginya. Dan kalau itu dikatakan berhasil, sebab demikianlah gaya Bengkel Teater Yogyakarta kali ini. Dan kemudian orang boleh saja berpendapat, bahwa mungkin inilah gaya teater modern Indonesia yang rakyat itu: berpijak pada tradisi sekaligus meraih disiplin artistik modern. Memang, kita seolah menonton Wayang Panji di sebuah tanah lapang di Klaten sana.

Dalam pementasan ini berperan sebagai Lysistrata adalah Sitoroesmi Rendra. Pemain-pemain lainnya antara

lain: Yati Anggoro, Lili Martoyo, Hermina Dandang Gale, Adi Kurni, Eram Makaria, Untung Basuki, Fuja Suharno.

• • •

Pameran lukisan gaya dekoratif telah berlangsung di ruang pameran TIM, 18-24 April lalu. Pelukisnya adalah Batara Lubis, 48 tahun.

Jauh berbeda dengan nilai pamerannya di Chase Manhattan Bank September 1973 lampau, kali ini ia hadir dengan 47 lukisan cat minyak dan 13 lukisan batik. Ia belum berubah dalam gaya dekoratifnya, dalam mengambil pokok lukisannya. Namun sebelum-berubahannya, kali ini tidaklah disertai dengan mempertahankan mutu. Mereka yang pernah melihat lukisan-lukisan yang dipamerkan di Chase Manhattan Bank tempo hari akan dengan gampang menandai penurunan mutu ini: bidang latar belakang kali ini banyak yang melompong. Tentu saja itu tak soal, kalau memang itu mempunyai arti dalam keseluruhannya. Tapi bagaimana kalau kemudian obyek pokoknya jadi seolah-olah berdiri sendiri. Lukisan-lukisannya yang lalu bukannya tak menghadirkan bidang kesong, cuma bentuk-bentuk ornamen yang diambinya saja, demikian rupa, hingga saling menyatu dengan sendirinya. Itulah keberuntungannya yang lalu, yang sekarang rupanya dihapuskannya. Ataukah ini masa transisi bagi Batara? Jawabnya hanyalah: mungkin. Sebab memang bisa ditemui satu hal: kecenderungannya untuk bercerita. Apabila dulu ia asyik dengan bentuk — bentuk ornamen dan benda yang bermuatan ornamen tersebut, sekarang rupanya ia asyik dengan identitas: itu perahu, itu ornamen Batak, itu patung dan sebagainya. Apabila kita melihat lukisan-lukisannya kali ini dengan dasar: bahwa pengambilan hal baru biasanya pada mulanya menurunkan mutu, memang kita bisa berharap dari pelukis yang pernah menunjukkan hasil karya yang kuat dalam unsur dekoratif ini.

• • •

2 April 1975 sebuah Surat Keputusan (SK) No. 166/XII/GSU yang dikeluarkan oleh Gubernur Sumatera Utara Marah Halim, diturunkan. SK itu menetapkan pengurus dan anggota Dewan Kesenian Medan (DKM). Tercantum sebagai ketua: A. S. Rangkuti, Wakil Ketua I: Subandiyah Hadiluwih, Wakil Ketua II: M. Jusoff, Sekretaris I: Sabarudin Ahmad, Sekretaris II: Lamsari Anwar. Para anggota yang terdiri dari 14 orang antara lain: Ny. Ennio Hutabarat, Z. Pangandza Lubis, Zakaria M. Pase, Djohan Arifin Nasution.

Selain itu juga telah diakhiri Badan Pekerja Harian DKM yang susunannya dari ketua sampai sekretaris II persis sama dengan pengurus DKM, plus pembantu: Adnan Zain Lubis, Zakaria M. Pase dan Djohan Arifin Nasution.

Demikian berita yang dikirim Lazuardi Anwar dari Medan.

• • •

Bambang Sujono

CATATAN KECIL

KARNO KARTADIBRATA Lahir tanggal 10 Februari 1945 di kota Garut, Jawa Barat. Pernah kuliah di berbagai akademi di Bandung, pernah menjadi wartawan di beberapa penerbitan di Bandung, dan tulisan-tulisannya pernah dimuat di „Mahasiswa Indonesia“, „Pikiran Rakyat“, dan „Basis“ (Yogya).

Kini ia tinggal di Bandung, membantu majalah „Prima“.

MASRUL KOSAM Tidak banyak yang kita ketahui tentang penulis cerpen ini, kecuali satu hal: surat-suratnya beralamatkan sebuah asrama mahasiswa di Yogya. Kesimpulan sementara kami: ia barangkali seorang mahasiswa Universitas Gajah Mada, Yogya.

HASAN JUNUS Dilahirkan di Penyengat Tanjung Pinang, Riau, 12 Januari 1941. Selama tahun 1960-1964 duduk di Fakultas Sastra Jurusan Sejarah dan Anthropologi Universitas Pajajaran Bandung; dan juga belajar pada Institut for Foreign Languages (sokarang akademi bahasa asing) jurusan bahasa Jepang yang sampai sekarang belum selesai.

SLAMET KIRNANTO Dulu namanya Slamet Sukir-

nanto. Penyair ini rajin sekali tulis artikel/ esei di berbagai penerbitan Jakarta. Sehari-harinya ia bekerja di Sekretariat Dewan Kesenian Jakarta.

AHAR Kependekan dari Andre Hardjana. Pernah menjadi redaktur majalah „Basis“, „Mahasiswa Indonesia“ dan „Somangat“, semuanya di Yogya. Ia mendapat ijazah sarjana muda Sastra Inggris di Gajah Mada, M. A. Sastra Inggris di State University of New York di Buffalo, dan kini sedang bekerja untuk mendapatkan Ph. D. dalam ilmu komunikasi di Wisconsin.



IDRUS ISMAIL Sobagaimana nampak dari foto di atas ini, Idrus adalah seorang Mayor Angkatan Udara. Masih sibuk menulis cerpen di

pengkalannya di Bandung sana.

RAYANI SRIWIDODO Isteri pelukis Sriwidodo ini

juga suka menulis cerita anak-anak dan menterjemahkan karya sastra asing. Ia adalah salah seorang di antara sejumlah kecil sastrawati Indonesia yang tetap setia menulis.

EMHA AINUN NADJIB Orang muda ini tekun se-

kali nulis puisi dan esei (terutama tentang puisi). Ia tinggal di Yogya, dan nampaknya selalu sibuk bersama teman-temannya di PERSADA mengurus kesenian, terutama puisi. Tulisan-tulisannya akhir-akhir ini banyak muncul di beberapa penerbitan penting di Yogya maupun Jakarta.

KAREL CAPEK Lahir di Male Svatonovice di dataran Bohemia

bagian timur laut, pala tanggal 9 Januari 1890, dari keluarga dokter. Sejak di sekolah menengah telah giat menulis cerpen dan esei, yang kemudian kegiatan ini makin banyak dilakukannya setelah ia duduk di Fakultas Filsafat Universitas Charles, Praha. Bersama kakaknya, Josef Capek, menjadi redaksi beberapa surat kabar menyusun buku bersama dan tidak jarang buku karya Karel berilustrasikan karya Josef.

Karel menutup mata untuk selamanya pada tanggal 25 Desember 1938, dengan meninggalkan beberapa karya yang belum selesai.

Setelah merenung dan memikirkannya masak-masak selama kira-kira 2 bulan, akhirnya Hamsid Rangkuti menemukan juga nama untuk putranya yang kedua, yang lahir 26 Februari 1975 ialah :

GIRINDRA

Baru Terbit

PACO-PACO

Kumpulan Puisi Hamid Jabbar @ Rp 400,—

AKUARIUM

Kumpulan Puisi Sapardi Djoko Damono @ Rp 250,—

GEMA OTAK TERBANTING

Kumpulan Puisi Slamet Sukiranto @ Rp 200,—

MATA PISAU

Kumpulan Puisi Sapardi Djoko Damono @ Rp 250,—

INTERLUDE

Kumpulan Puisi Goenawan Mohamad @ Rp 250,—

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca @ Rp 250,—
 Terjemahan Rusdiana Kh.

TELEGRAM

Novel Pata Wijaya @ Rp 300,—

LPLAKI TUA DAN LAUT

Novel Ernest Hemingway @ Rp 350,—
 Terjemahan Sapardi Djoko Damono

JALAN TAK ADA UJUNG

Novel Mechtir Lubis @ Rp 350,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM

Novel Pata Wijaya @ Rp 280,—

JALAN TERBUKA

Novel Ali Asad @ Rp 450,—

OLENG KEMOLENG

Kumpulan cerpen Garson Feyk @ Rp 300,—

PERGOLAKAN

Novel Widan Yatim @ Rp 350,—

A ROAD WITH NO END

Novel Mechtir Lubis @ Rp 1.300,—

SANG GURU

Novel Garson Feyk @ Rp 360,—

ORANG BUANGAN

Novel Harjodi S. Hartwardjo @ Rp 470,—

SIUL

Kumpulan Puisi Aberr Yusra @ Rp 250,—

BANGSAT

Kumpulan Puisi Darmasno M @ Rp 250,—

KEBATINAN

Kumpulan Puisi Sides Sudyarto Da @ Rp 250,—

PULANG

Novel Toha Maktar @ Rp 345,—

SERIBU KUNANG-KUNANG

DI MANHATTAN

Kumpulan Cerpen Umar Kayam @ Rp 190,—

ROJAN REVOLUSI

Novel Rusdiana Kh @ Rp 300,—

KARMILA

Novel Marga T. @ Rp 650,—

BADAI PASTI BERLALU

Novel Marga T. @ Rp 800,—

PENGEMBARA SUNYI

Kumpulan cerpen Syahril Latif @ Rp 250,—

JALUR MEMBENAM

Kumpulan cerpen Widan Yatim @ Rp 350,—

SEJARAH HIDUP MUHAMMAD

Karya Hakiq, terjemahan Ali Asad @ Rp 2.200,—

Jilid I @ Rp 2.600,—

Jilid II @ Rp 5.500,—

Bundel (Jilid I & II) @ Rp 5.500,—

Buku-buku terbitan LPSIES

PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU @ Rp 1.500,—

PENGANTAR EKONOMI PERTANIAN @ Rp 1.500,—

PROFIL PESANTREN @ Rp 1.700,—

UNIT PERENCANAAN DAERAH @ Rp 1.100,—

PENGANTAR METODE STATISTIK DESKRIFTIF @ Rp 1.800,—